

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK
DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ELOK BARIYATUL HASANAH
NIM. 084 131 065

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2017**

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK
DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016**

SKRIPSI



Oleh :

ELOK BARIYATUL HASANAH
NIM. 084 131 065

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2017**

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus Masalah
Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, Tahun 2016	1. Peran Keluarga 2. Sikap Toleransi Beragama	a. Pengalaman Pertama dan Utama. b. Peletak Dasar-Dasar Keagamaan. c. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial. a. Toleransi dalam pandangan keagamaan: 1) Toleransi dalam pandangan Islam. 2) Toleransi dalam pandangan Hindu. 3) Toleransi dalam pandangan Katolik.	1. Informan: a. Kepala Desa dan Perangkat Desa b. Kepala Dusun Gang 2 Desa Sukoreno. c. Tokoh Keagamaan d. Keluarga (Muslim, Hindu, Katolik) 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Metode dan Prosedur Penelitian: Menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. 2. Penentuan subyek menggunakan <i>Purposive Sampling</i> . 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Teknik analisis: Deskriptif Kualitatif. 5. Keabsahan data: menggunakan Triangulasi teknik dan triangulasi sumber.	1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

Lampiran 2

INSTRUMENT WAWANCARA

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
 - a. Apakah di Desa Sukoreno ini pernah terjadi konflik antar umat beragama?
 - b. Bagaimana cara yang dilakukan keluarga (keluarga Muslim, Hindu, maupun Katolik) dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada anak-anak mereka?
 - c. Apa budaya dan tradisi yang masih dilakukan, baik umat Muslim, umat Hindu dan umat Katolik di Desa Sukoreno?
 - d. Bagaimana keluarga menyikapi berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
 - a. Apa saja faktor pendukung bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno?
 - b. Apa saja faktor penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno?
 - c. Apa manfaat dari hidup bertoleransi antar pemeluk agama di Desa Sukoreno?

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi objek penelitian.
2. Aktifitas keagamaan masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
2. Faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Data tentang profil Desa Sukoreno.
2. Data penduduk menurut agama di Desa Sukoreno, guna sebagai pendukung dalam penanaman sikap toleransi beragama pada anak.
3. Data jumlah tempat ibadah pada setiap agama di Desa Sukoreno.
4. Foto-foto terkait dengan peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak.

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.¹

IAIN JEMBER

¹ AL-Qur'an, 2:256.

Lampiran 4

Dokumentasi Kegiatan Keagamaan Umat Muslim dalam Shalat berjamaah Jum'at di Masjid Jami' "Baitur Rahman" Sukoreno Gang 03, 14 Juli 2017



Kegiatan Keagamaan Umat Hindu dalam upacara *Melasti* yaitu kegiatan sesuci di pantai Paseban Kencong-Jember, 27 Maret 2017



Perayaan Ogoh-ogoh dalam Menyambut Hari Raya Nyepi Umat Hindu di Desa Sukoreno, 27 Maret 2017



Kegiatan Keagamaan Umat Hindu di Pura Swasty Dharma, 23 Juli 2017



Kegiatan Keagamaan Umat Katolik dalam Melakukan Sembayang bersama-sama di Hari Minggu, 23 Juli 2017



Wawancara dengan keluarga Muslim, Hindu dan Katolik



BIODATA PENULIS



Elok Bariyatul Hasanah, lahir di Dsn. Kr.Anom-Ds. Serut-Kec. Panti-Kab.Jember, pada tanggal 18 Februari 1995, yang merupakan anak pertama dari pasangan muslim bapak Hasanudin dan ibu Musyarofah, serta istri tercinta dari Ridwan Prasetyo S.Pd.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh di RA. Al-Hidayah (2001), MIMU Serut 2 Panti-Jember (2007), SMPI Riyadlus Sholihien Keliwates-Jember (2010), MA Riyadlus Sholihien Keliwates-Jember (2013), dan sekarang dalam proses menyelesaikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan pendidikan Non-formalnya, yaitu pernah belajar di TPQ Al-Iskandariyah dan Madrasah Al-Iskandariyah Serut-Panti-Jember (2002-2007), dan melanjutkan ke PP. Riyadlus Sholihien Jember (2008-2013). Sedangkan kegiatan yang aktif diikuti, yaitu menjadi pengurus Remaja Masjid Al-Batul Amien Jember, mulai tahun 2014-sekarang.

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Elok Bariyatul Hasanah, 2017: *Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016.*

Desa Sukoreno merupakan sebuah Desa yang tidak hanya memeluk agama Islam saja, melainkan juga terdapat penduduknya yang beragama Hindu dan Katolik. Hal ini menjadi fakta menarik sekaligus menjadi aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat saat ini, karena secara tidak langsung sikap dan perilaku toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sukoreno akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, serta dalam penanaman sikap toleransi beragama dapat berjalan dengan baik apabila di terapkan pola asuh yang tepat dalam lingkungan keluarga, sehingga dapat membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak di masa mendatang.

Fokus masalah yang diteliti yaitu: 1) Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Dalam mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, menganalisis peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno adalah dengan menanamkan ajaran keagamaan, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dan bergaul antar umat agama. Sehingga anak mampu mengetahui perbedaan agama yang terjadi di tempat tinggalnya dan mengetahui cara menghargai antar umat beragama agar tidak pernah terjadi konflik beragama.

Perlu di ketahui dengan adanya perbedaan dalam menganut agama di Desa Sukoreno, tidak menjadikan sebagai penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada anak-anaknya, bahkan dalam perbedaan ini dapat menjadikan suatu pendukung untuk lebih mempererat, mempertahankan dan menjaga kerukunan yang diharapkan tidak akan pernah terjadi konflik antar umat beragama.

Keyword: Peran Keluarga, Sikap Toleransi Beragama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki 6 agama, diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu.¹ Dari beragam agama tersebut, maka rentan sekali terjadi konflik yang dapat menimbulkan kekerasan, serta menganggap paling benar terhadap kepercayaan yang diyakini.² Sedangkan dilihat dari realitas yang ada, munculnya konflik antar umat beragama dikarenakan sebagian besar dipicu oleh minimnya paham keberagaman yang pluralis.³

Adapun jenis konflik yang terjadi, tidak hanya dilakukan oleh kelompok beragama, akan tetapi juga dilakukan oleh individu/perorangan. Seperti: Konflik agama di Tolikara-Papua, yang dilakukan oleh Umat Nasrani dari Gidi (Gereja Injili di Indonesia) menyerang umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri pada 1 Syawal 1436 H,⁴ serta kasus yang menjadi *tranding* topik saat ini yaitu tentang penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahya Purnama (Ahok) sebagai walikota Jakarta, dan masih banyak lagi konflik intoleransi agama yang telah terjadi di Negara ini.⁵

¹ <http://www.ilmupengetahuanumum.com>. Agama Agama di Indonesia. 11 Desember 2016.

² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 82.

³ Mun'in A. Sirri, *Membendung militasi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), 170.

⁴ Sapto Waluyo, "Konflik Tolikara Perlu Solusi Komprehensif", <http://www.dakwatuna.com> (11 Desember 2016).

⁵ News Republika, "Kasus Penistaan Agama", <http://m.Republika.co.id> (11 Desember 2016).

Kini semakin dirasakan secara meluas, betapa sangat mendesaknya untuk membangun dan mengembangkan *common ground* (asas bersama) atau ‘basis teologi bersama’ bagi koeksistensi damai antara para pemeluk agama yang berbeda.⁶ Maka, perlu diketahui bahwa agama dapat menjadi sumber moral dan etika terhadap pemeluknya. Setiap agama tentu mengajarkan tentang nilai-nilai yang melahirkan norma-norma, serta berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi pemeluknya. Kerja sama antar agama, diperlukan untuk menterjemahkan kesadaran atas hakikat dasar moralitas dan sikap moral terhadap realitas sosial yang ada, serta keinginan untuk menghormati orang lain.⁷ Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2, yang menyebutkan bahwa:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”⁸

Maksud dalam pasal tersebut yaitu Negara Indonesia memberikan kebebasan bagi setiap warga Negeranya untuk beragama dan beribadah sesuai dengan agama yang diyakini, serta tanpa adanya paksaan dari golongan manapaun. Kebebasan dalam beragama ini, pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Sedangkan yang berhubungan dengan pluralitas agama adalah bentuk toleransi beragama yang merupakan pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan

⁶ Mun'in A. Sirri, *Membendung militasi Agama*, 177.

⁷ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 20.

⁸ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

beragama dengan seluruh karakteristik, khususnya menerima keyakinan yang lain, serta haknya untuk berbeda dalam agama dan berkeyakinan.⁹

Adapun konsep dan pemahaman toleransi dalam beragama, juga diperkuat oleh firman Allah yang terdapat pada QS. Al-Baqarah, Ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰

Mengingat hal tersebut, untuk meminimalisir terjadinya konflik intoleransi dalam beragama di Indonesia, maka perlu di perhatikan tentang pentingnya lembaga pendidikan keluarga. Karena menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan salah satu dari *tri pusat pendidikan*, yang dituntut agar selalu memberikan nasihat, pengawasan, pelaksanaan ajaran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, serta karakter atau kepribadian yang dimiliki anak sebagian besar adalah tercipta dari keluarga.¹¹

Dalam hal ini, anggota keluarga yang dapat memantau secara aktif, sedangkan sekolah hanya dapat mengawasi siswanya yang kurang lebih hanya 6-7 jam saja perhari, sehingga waktu diluar sekolah secara otomatis

⁹ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralitas Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), 206.

¹⁰ AL-Qur'an, 2:256.

¹¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 101.

tanggung jawab berada di pihak keluarga. Dengan demikian, terlihat betapa besar tanggung jawab keluarga terhadap anak-anaknya.¹²

Menurut para pendidik sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dalam buku *psikologi agama*, mengatakan bahwa:

“Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka”.¹³

Sedangkan di dalam Islam, Nabi Muhammad Saw, mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.¹⁴

Dengan demikian, fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tuanya.¹⁵ Oleh karena itu, peran keluarga yang sangat fundamental harus benar-benar digalakkan dalam mendidik anak, terutama melalui pendidikan agama islam.

¹² Abdul Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 119.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 216.

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 40.

¹⁵ *Ibid.*, 40.

Desa Sukoreno merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa Sukoreno ini, memiliki luas wilayah 836,862 Ha yang tidaklah berbeda dengan desa-desa lainnya. Namun, jika kita mengenal lebih dalam dari desa ini, kita akan menemukan sebuah realita tentang arti penting hidup bertoleransi, karena didalam Desa ini tidak hanya memeluk agama Islam saja melainkan terdapat penduduknya yang beragama Hindu dan Katolik. Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2016 jumlah penduduk Desa Sukoreno adalah 8907 jiwa, dengan rincian 4465 laki-laki dan 4442 perempuan. Jumlah penduduk tersebut demikian tergabung dalam 2607 KK.¹⁶ Serta data penduduk menurut agama, yaitu: 8210 penduduk Desa Sukoreno beragama Islam dengan memiliki 6 Masjid sebagai tempat ibadah masyarakat muslim, 517 penduduk beragama Hindu dengan memiliki 2 Pure dan sisanya 160 penduduk beragama Katolik dengan memiliki 1 Gereja.¹⁷

Dilihat dari aspek agama yang dianut, Desa Sukoreno dapat dijadikan cermin kehidupan dalam bertoleransi. Sebab, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda dan tempat ibadah yang saling berdekatan, akan tetapi tidak menyulitkan masyarakat untuk selalu hidup berdampingan, rukun dan saling tolong-menolong antar seluruh pemeluk agama.

Adapun bentuk toleransi beragama pada Desa ini yaitu: Ketika perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, umat Hindu dan Katolik juga ikut

¹⁶ Profil Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, tahun 2016.

¹⁷ Data Penduduk Menurut Agama Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, Bulan September Tahun 2016.

merayakan dengan berkunjung kerumah masyarakat muslim selayaknya umat Islam pada umumnya, begitupun ketika perayaan hari besar umat Katolik, umat Islam dan Hindu juga melakukan hal demikian. Termasuk juga dalam kegiatan pawai “*ogoh-ogoh*”¹⁸ dalam rangka menyambut peringatan hari raya Nyepi¹⁹ umat Hindu, umat Islam dan Katolik juga ikut memeriahkan acara tersebut, serta apabila masyarakat muslim dan Katolik tidak bersikap toleransi pada hal ini, maka pawai *ogoh-ogoh* tidak akan bisa dinobatkan sebagai pawai terbesar se_Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga diperkuat dengan struktur kepengurusan Desa yang tidak membedakan tentang latar belakang agama yang di yakini. Dalam wacana teologis, sebagaimana dinyatakan Aloys Budi Purnomo, bahwa toleransi merupakan perwujudan iman yang berlaku dalam setiap tindakan umat beragama. Perwujudan iman ini, tidak pandang bulu terhadap agama seseorang. Maka dari itu, setiap umat beragama di tuntut untuk mewujudkan imannya dalam dataran kehidupan sehari-hari.²⁰

Gambaran sikap toleransi yang tercermin antar semua umat beragama di Desa Sukoreno, merupakan suatu fakta yang menarik sekaligus menjadi aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Secara tidak langsung sikap dan perilaku toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sukoreno, akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Dalam

¹⁸ Ogoh-ogoh adalah arak-arakan dengan membawa patung yang merupakan lambang dari dewa umat Hindu.

¹⁹ Nyepi (yadnya) adalah ritual yang dimaknai sebagai suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa atau rohani dalam kehidupan berdasarkan darma, sesuai ajaran sastra suci Hindu (Weda).

²⁰ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

penanaman sikap toleransi beragama tersebut, dapat berjalan dengan baik apabila di terapkan pola asuh yang tepat dalam lingkungan keluarga, sebab perilaku yang di didik dengan baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak di masa mendatang. Kini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana peran keluarga dalam menanamkan serta mengoptimalkan sikap toleransi pada anak, melihat ditengah-tengah mereka terdapat masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan?. Hal ini yang menjadi indikasi peneliti untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam mengenai “Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Maka, hendaknya peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian, yang disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik dan operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.²¹ Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

²¹ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²² Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan-kegunaan tersebut, dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan penelitian bagi penulis/peneliti, instansi, serta kegunaan penelitian tersebut bagi masyarakat secara keseluruhan.²³

²² Ibid., 45.

²³ Ibid., 45.

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat, serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian dalam masalah menanamkan sikap toleransi beragama pada anak.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal dalam melakukan penelitian-penelitian dimasa mendatang.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan, serta dapat mengembangkan khazanah keilmuan bagi peneliti terkait dengan peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

- 1) Dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
- 2) Menambah literatur perpustakaan IAIN Jember, khususnya fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan.

c. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas kepada mahasiswa tentang pluralitas agama yang ada di Desa Sukoreno, sehingga mampu memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk lebih memahami tentang sikap toleransi antar umat beragama, serta dapat menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Masyarakat Desa Sukoreno

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau sumbangsih pemikiran bagi masyarakat Desa Sukoreno dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, sehingga dapat menjalin lebih erat kembali tali persaudaraan antar umat beragama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.²⁴

Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Keluarga

Menurut Moehammad Isa Soelaeman, mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang berkumpul

²⁴ Ibid., 45.

dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus-menerus, karena terkait oleh pernikahan dan hubungan darah.²⁵

Jadi, yang dimaksud dengan pengertian peran keluarga dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok sosial terkecil didalam masyarakat yang mempunyai hubungan darah dan menempati suatu tempat tinggal yang sama. Keluarga ini, diharapkan agar dapat menciptakan suasana edukatif sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sesuai dengan ajaran agama.

2. Sikap Toleransi Beragama

Dalam literatur agama islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.²⁶

Dari pengertian diatas, yang dimaksudkan dengan sikap toleransi beragama pada penelitian ini adalah mengizinkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, serta mengakui dan menghargai pluralitas pemahaman dan keyakinan yang dianut seseorang tanpa harus menggunakan kekerasan. Sehingga dengan berperilaku saling menghargai antar pemeluk agama ini, dapat menciptakan kerukunan dan kemaslahatan bagi masyarakat.

²⁵ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 72.

²⁶ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, 18.

3. Anak

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai “keturunan yang kedua/manusia yang masih kecil/orang yang berasal atau dilahirkan”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah keturunan yang dilahirkan dari rahim ibunya dan masih berada dalam tanggung jawab orangtuanya, sampai anak tersebut berumur 18 tahun dan dapat melepaskan diri dari ikatan keluarganya.

Dengan demikian, dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, maka yang dimaksud dengan peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak adalah tindakan atau cara yang dilakukan keluarga di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak. Sehingga dengan penanaman sikap toleransi beragama tersebut, akan terbentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, serta membiasakan anak agar dapat menciptakan suasana yang rukun, saling tolong menolong dan menghormati antar umat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca dan memahami isi dari skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB Satu: Pendahuluan yang membahas tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini, pembaca diharapkan

memperoleh gambaran umum dari penelitian, serta sebagai arahan untuk bab berikutnya.

BAB Dua: Pada bab ini, akan di paparkan kajian kepustakaan yang terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan skripsi dan dilanjutkan dengan kajian teori yang memuat pandangan tentang Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak.

BAB Tiga: Bab ini memuat tentang metode penelitian, membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB Empat: Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016.

BAB Lima: Bab ini merupakan bab penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang disertai dengan saran-saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup. Fungsi bab ini, yaitu untuk memberikan hasil penelitian yang berupa kesimpulan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁷ Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, adalah:

1. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Ibnu Hasan Muchtar yang berjudul *“Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Adat Angantiga, Petang, Badung, Bali) Tahun 2013”*.²⁸ Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu (a) Bagaimana mengidentifikasi kelompok keagamaan yang diteliti (meliputi: latar belakang di bentuknya kelompok keagamaan, kapan berdiri dan siapa pendirinya, tujuan di bentuk, serta keanggotaannya?. (b) Apa saja kegiatan-kegiatan terkait pemeliharaan kerukunan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan yang dikaji (peranannya dalam pemeliharaan kerukunan), serta penghambat dan pendukungnya?. (c) Kasus-kasus konflik keagamaan apa saja yang pernah terjadi dan

²⁷ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

²⁸ Ibnu Hasan Muchtar, *Jurnal Multikultural dan Multireligius “Memahami Indonesia secara Agama dan Budaya”*, *Harmoni*, Vol. 12, Nomor 3. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, September-Desember 2013), 136.

bagaimana cara penanganannya (untuk menjaring peranannya terhadap pemeliharaan kerukunan?).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif, dengan bentuk penelitiannya yaitu studi kasus, karena dalam pengumpulan datanya lebih mengutamakan keutuhan data objek yang diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, serta melalui teknik observasi/pengamatan.

Dari hasil penelitian ini, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keterlibatan warga muslim dalam Desa/Banjar Adat Angantiga hendaknya tidak terbatas pada menghadiri, berpartisipasi dalam acara-acara jika diundang, namun hendaknya terlibat didalam kepengurusan sepanjang yang tidak menyangkut urusan yang bertentangan dengan agama dan keyakinan misalnya dapat terlibat dalam Lembaga Pengkreditan Desa (LPD).
- b. Kondusifitas Desa Angantiga yang selama ini terlihat dan dirasakan oleh warganya perlu dipelihara dan ditingkatkan dengan melakukan kerjasama antar warga yang lebih intensif lagi.
- c. Perlu motivasi dan dorongan yang lebih kuat lagi dari tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan agama bahkan pemerintah setempat kepada para pemuda dan remaja untuk keluar dari daerahnya baik untuk menuntut ilmu atau untuk bekerja, mengingat sangat

terbatasnya sumber daya baik manusia maupun alam di Desa Angantiga.

- d. Jika tidak memungkinkan mengubah peraturan Pemerintah Daerah tentang Desa Adat untuk memasukkan Kampung Muslim sebagai Desa Adat Muslim di dalam anggaran APBD dan mencatat sebagai Desa Adat tersendiri, maka hendaknya bantuan Desa/Banjar Adat Angantiga dapat pula dibagi penggunaannya untuk Kampung Muslim.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada judul penelitian, dalam penelitian terdahulu lebih difokuskan pada peran kelompok keagamaan, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada peran keluarga, karena keluarga merupakan lembaga utama dan pertama dalam penanaman pengalaman dan pemahaman keagamaan. Adapun pesamaannya dalam penelitian ini terletak pada prosedur penelitian dan teknik pengumpulan data.

2. Artikel Penelitian yang ditulis oleh Mega Bayu Prasetya dan Listyaningsih, yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Bergama pada Anak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015”*.²⁹ Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kecenderungan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam upaya menanamkan nilai toleransi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan,

²⁹ Mega Bayu Prasetya dan Listyaningsih, “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Bergama pada Anak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015”, ejournal.unesa.ac.id (26 Oktober 2016).

yang mana di desa tersebut telah banyak di temukan contoh-contoh hubungan yang harmonis dengan sikap toleransi antar pemeluk agama yang berbeda.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kecenderungan pola asuh orang tua yang diterapkan dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada anak di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan adalah cenderung menggunakan jenis gaya pengasuhan *authoritative*.

Hal tersebut diwujudkan dengan pola sikap dan tindakan orang tua sebagai berikut:

- a. Memberikan kebebasan anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang berbeda agama. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat bersosialisasi dan mengerti tentang kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.
- b. Memberikan aturan-aturan sebagai kontrol dan pengawasan terhadap pergaulan anak sehari-hari agar anak tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan dan dapat belajar disiplin serta bertanggung jawab dengan kewajiban anak.
- c. Menghindari pemberian hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh anak dan lebih memilih memberikan tindakan yang bersifat

edukatif seperti menegur dan menasehati anak dengan berkomunikasi yang baik, jika terpaksa diberikan hukuman maka hukuman yang diberikan tidak sampai pada hukuman yang mengarah pada hukuman fisik namun hanya memberikan anak tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, membersihkan kamar mandi dan mencuci sepeda.

- d. Tidak memaksa anak untuk memeluk agama tertentu namun sejak kecil anak tetap diarahkan dan diberi wawasan tentang agama, anggapan bahwa agama adalah hak asasi setiap manusia yang harus diakui kebebasannya sangat dijunjung tinggi oleh para orang tua.
- e. Memberikan contoh sikap saling menghormati antar umat beragama dan menghargai perayaan hari besar agama lain dengan cara sering mengajak anak bersilaturahmi ke tempat kerabat dan saudara yang berbeda agama, mengajak anak tetap berbaur bersama masyarakat, saling membantu terhadap warga lain yang sedang kesusahan, serta saling menjaga keamanan ritual agama lain.

Adapun perbedaan terhadap penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, yang dilakukan di Desa Sokoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, serta perbedaannya terdapat pada penentuan informan. Dalam penelitian terdahulu, peneliti membatasi informan untuk membantu dalam proses pengumpulan data yaitu orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun, karena pada masa ini perkembangan psikomotorik anak sudah semakin membaik, anak juga

dapat membedakan antara benar dan salah, serta dapat memahami alasan mendasari sesuatu peraturan. Sedangkan pada penelitian ini, yang dimaksud anak yaitu keturunan yang dilahirkan dari rahim ibunya dan masih berada dalam tanggung jawab orangtuanya, sampai anak tersebut berumur 18 tahun dan dapat melepaskan diri dari ikatan keluarganya.

Adapun persamaannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang lingkungan dan kehidupan masyarakat desa yang menjunjung tinggi sikap toleransi dengan dibuktikan adanya hubungan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda. Serta terletak pada prosedur penelitian yang menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Happy Yulia Rahmawati (IAIN Jember 2015) dengan judul "*Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama bagi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 01 Tahun 2014/2015*".³⁰ Fokus penelitian ini, lebih diarahkan tentang pendidikan multikultural serta tentang strategi pendidikan multikultural yang digunakan dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di lingkungan SDN Jember Lor 01.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber datanya adalah informan yang mengetahui tentang penelitian ini, diantaranya kepala sekolah, dewan

³⁰ Happy Yulia Rahmawati, *Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama bagi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 01 Tahun 2014/2015* (SKRIPSI IAIN Jember, 2015).

guru dan TU. Dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik Observasi (pengamatan), teknik interview (wawancara), dan dokumentasi. Sedangkan analisis data, menggunakan: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada judul yang akan diteliti, yaitu Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak, serta terletak pada fokus penelitian, sumber data dan juga tempat penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta pembahasan tentang toleransi dan pluralitas agama.

B. Kajian Teori

1. Peran Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak.³¹ Keluarga ini, juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi). Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya.³²

³¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 26.

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Alfabeta, 2011), 37.

Menurut Moehammad Isa Soelaeman mengemukakan bahwa, keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami dan istri, serta sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.³³

Sedangkan tugas seorang mukmin adalah menjaga diri, istri dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anggota keluarganya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaganya, maka perjalanan nasibnya akan kembali kepada kerugian yang nyata.³⁴ Sebagai mana Allah SWT menggambarkan orang-orang yang merugi dalam firmannya, “Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”³⁵

³³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 75.

³⁴ Husain Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritami, 1999), 1.

³⁵ Al-Qur'an, 39:15.

Berikut pola dan pelaksanaan peranan keluarga yaitu:

a. Peran Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.³⁶

Hal ini juga harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak dapat melepaskan diri dari ikatan keluarganya. Suasana pendidikan dalam keluarga ini sangatlah perlu diperhatikan, sebab keluarga adalah sebagai tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat.³⁷

b. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.³⁸ Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk

³⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 39.

³⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, 26.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 294

memenuhi kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

Dalam Agama Islam, Al-Qur'an berpendapat bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak saleh. Dengan kata lain, orang tua yang menjadi tokoh inti dalam keluarga yang berperan penting untuk menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.⁴⁰

c. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan sosial pertama, karena di lingkungan inilah anak diajarkan untuk berinteraksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, yang dapat menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks Al-Qur'an, menganjurkan agar keluarga dapat menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai

³⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 85.

⁴⁰ *Ibid.*, 85.

kebersamaan dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya.

Peran keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya. Maka, pada fase inilah anak dituntut untuk melatih diri dalam kehidupan sosialnya, di mana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya.⁴¹

2. Sikap toleransi

a. Sikap Toleransi dalam Pandangan Keagamaan

Toleransi berasal berasal dari bahasa Inggris, yaitu *'tolerance'* yang berarti sikap saling membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab, menterjemahkan sikap toleransi dengan *'tasamuh'* yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan.⁴²

Di Indonesia, anjuran bersikap toleransi terdapat dalam peraturan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya

⁴¹ Ibid., 81-82.

⁴² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 79.

dan kepercayaannya itu.” Maka, hal ini jelas bahwa negara Indonesia telah memberikan kebebasan kepada setiap warga Negeranya untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang diyakini, serta tanpa adanya paksaan dari golongan manapaun.

Kebebasan dalam beragama merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu, konflik antar umat beragama sering terjadi apabila interpretasi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok agama tidak mencapai titik temunya.⁴³ Akan tetapi pada hakikatnya, semua agama dimuka bumi ini tidak mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyerang agama lain, tetapi selalu mengajarkan inti kebaikan kepada setiap penganutnya, mengajarkan kejujuran, kasih sayang, menjunjung tinggi perbedaan, serta mengajarkan untuk saling bertoleransi terhadap agama lain.⁴⁴

Hukum-hukum dan jalan hidup bisa saja berbeda, tapi esensi keilahian, kebenaran Ilahi adalah sama. Hal ini apabila di refleksikan dalam semua agama, dalam semua tradisi spiritual dan kita sebagai umat manusia tidak berhak untuk menolak “yang lain” sebagai legitimat atau salah. Sebenarnya ego kemanusiaanlah, yang

⁴³ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 193.

⁴⁴ *Ibid.*, 192.

menolak tentang adanya keberagaman lain dan bukan kesalahan dari ajaran dan tradisi-tradisi agama lain.⁴⁵

Adapun konsep toleransi dalam berbagai pandangan agama, adalah sebagai berikut:

1) Toleransi dalam Pandangan Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang di turunkan Allah untuk umat manusia dengan tuntutan hidup yang serba sempurna, agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam mengembangkan agama Allah di muka bumi ini, Allah SWT telah menerangkan didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang anjuran bersikap toleransi kepada semua golongan, guna menjamin adanya perdamaian sesama umat.⁴⁶ Salah satu contoh bentuk sikap toleransi, yaitu dengan tidak memaksakan keyakinan orang lain dalam beragama, telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah, Ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang

⁴⁵ Mun'in A. Sirri, *Membendung militasi Agama*, 174.

⁴⁶ Yunus Ali Al-Muhdar, *Toleransi-Toleransi Islam* (Bandung: IQRA, 1982), 4.

benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴⁷

Adapun yang dimaksud *thaghut* dalam ayat tersebut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT. Sedangkan para sahabat menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini, di tujukan kepada kaum Anshar walau hukumnya secara umum.⁴⁸

Apabila merujuk kepada penegasan Al-Qur'an, ternyata islam bukan saja menerima legitimasi pluralisme agama, tapi juga menganggapnya sebagai bersifat sentral dalam sistem kepercayaannya.⁴⁹ Dalam konotasi Al-Qur'an, kata 'kafir' dan 'musyrik' hanya ditujukan kepada mereka yang menolak kebenaran dalam segala bentuknya. Menegasikan kebaikan (*ma'ruf*) dan menyebarkan kejahatan (*munkar*) yang dapat diberi label 'kafir' dan mereka yang menolak keesaan Tuhan dan mempersekutukan-Nya sebagai 'musyrik'. Bahkan dalam pandangan Islam, orang-orang kafir (*kuffar*) dan musyrikpun sebenarnya mempunyai hak-hak sipil selama tidak menimbulkan kekacauan dan merusak kedamaian di dalam masyarakat. Al-Qur'an juga memberi kepada *kuffar* hak beribadah dengan caranya sendiri yang sesuai keyakinannya.

⁴⁷ AL-Qur'an, 2:256.

⁴⁸ The Holy Qur'an AL-fatih (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), 42.

⁴⁹ Mun'in A. Sirri, *Membendung militasi Agama*, 170.

Kebebasan hati nurani, tidak dapat dicabut dari siapa pun dan apa pun kepercayaannya. Dengan demikian, Islam betul-betul berupaya mengembangkan *civil society* yang plural dan menjamin martabat dan kebebasan bagi setiap orang.⁵⁰

Sebagai konsekuensi selanjutnya, yakni berhubungan dengan tempat ibadah yang harus di hormati dan dilindungi. Dalam QS. Al-Hajj, ayat 40 menegaskan, “Sekiranya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia terhadap yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, Gereja-Gereja, rumah-rumah, ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah”.

Telah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa didalam tempat-tempat ibadah baik itu Gereja, tempat ibadah orang Yahudi, atau masjid banyak disebut nama Allah. Dalam hal ini, tidak ada tempat ibadah agama tertentu yang lebih istimewa.⁵¹

Praktik isyarat Al-Qur'an di atas, pertama kali ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dalam Piagam Madinah (*mitsaq al-Madinah*). Piagam Madinah merupakan rumusan tentang kesepakatan umat Islam di bawah pimpinan Nabi dengan berbagai kelompok non-muslim di Kota itu untuk membangun masyarakat yang tertib.

⁵⁰ Ibid., 176.

⁵¹ Ibid., 174.

Piagam Madinah merupakan tonggak yang memberikan fondasi bagi kultur agama dan politik baru. Dalam kesepakatan itu, semua kalangan (Muslim Quraisy dari Makah, Muslim Madinah dari suku Aws dan Khazraj serta Yahudi dari berbagai suku) membentuk satu komunitas (*ummah wahidah*). Juga, semangat Piagam Madinah sangat demokratis dan Nabi pun tidak mengklaim dirinya sebagai penguasa komunitas itu.⁵²

Adapun beberapa prinsip dasar yang bisa diidentifikasi dalam pembentukan masyarakat madani, diantaranya, yaitu: 1) sistem muakhah (persaudaraan). 2) ikatan iman. 3) ikatan cinta. 4) persamaan si kaya dan si miskin. 5) toleransi umat beragama.⁵³

Selain penjelasan dari ayat Al-Qur'an, sikap toleransi juga diperkuat dengan Hadits Nabi, sebagai berikut:

وعن أنسٍ رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
 ((لَا تَبَا غَضُوءًا، وَلَا تَحَاسَدُوءًا، وَلَا تَدَابِرُوءًا، وَلَا تَقَاطَعُوءًا،
 وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ
 ثَلَاثٍ)) متفقٌ عليه.

Diriwayatkan dari Anas RA bahwasanya Nabi SAW pernah bersabda: “Janganlah kamu saling membenci, janganlah kamu saling menghasud, janganlah kamu saling membelakangi dan janganlah kamu saling memutuskan tali silaturrahim. Dan jadilah kamu sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim membiarkan saudaranya lebih

⁵² Ibid., 175.

⁵³ Tim Penyusun, *Din Al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 141.

dari tiga hari.” Muttafaq ‘alaih H.R; Bukhari (6065) dan Muslim (2559).

Dalam pandangan agama Islam, dalil-dalil yang menegaskan tentang sikap toleransi atas pluralitas agama tersebut, merupakan kehendak Allah SWT atau *sunatullah*, yang juga tak secara otomatis mengindikasikan bahwa semua agama sama. Bukanlah hal yang sulit bagi Allah untuk membuat manusia menjadi satu komunitas (golongan). Akan tetapi Allah memberikan kita rahmat dengan adanya pluralisme agama, sehingga dapat menambah keyakinan dan keberagaman hidup. Setiap komunitas (golongan) memiliki jalan hidup, kebiasaan, tradisi dan hukumnya sendiri. Tapi semua hukum dan cara hidup itu haruslah dapat menjamin perkembangan dan memperkaya hidup, walaupun berbeda satu sama lain. Allah tidak mau memaksakan satu hukum untuk semuanya dan sebaliknya menciptakan banyak komunitas (golongan).

Allah menciptakan beragam komunitas (golongan) dengan suatu tujuan, yakni untuk menguji umat manusia atas apa yang telah diberikan kepada mereka (misalnya: kitab suci, hukum dan jalan hidup). Dan ujian itu adalah untuk hidup secara damai dan harmonis sesuai kehendak Allah. Dengan adanya perbedaan hukum dan jalan hidup hendaknya tidak menjadi penyebab ketidakharmonisan dan perbedaan. Dalam hal ini, yang di harapkan dari manusia adalah hidup dengan

segala perbedaan dan berlomba-lomba dalam amal kebaikan.⁵⁴ Akan tetapi dalam memahami toleransi, umat Islam tidak boleh salah dalam memaknainya. Toleransi terhadap non-muslim hanya boleh mencakup dalam aspek mu'amalah (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain), tetapi tidak dalam hal akidah dan ibadah, karena sesuatu yang jelas-jelas berbeda tidaklah boleh dipaksakan agar sama.

2) Toleransi dalam Pandangan Agama Hindu

Agama Hindu juga merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Penerapannya, dimanapun umat Hindu berada, jarang sekali terdengar adanya konflik dengan pemeluk agama yang lain. Di dalam pustaka suci Weda. menyatakan bahwa:

“Ekam sat vipraaha bahudhaa vadati”

Artinya: Hanya ada satu kebenaran tapi para orang pandai menyebut-Nya dengan banyak nama.⁵⁵

Maksud dari bait ini yaitu kebenaran hanya milik Sang Hyang Widi, di mana beliau mempunyai banyak nama (sebutan) sesuai dengan manifestasi-Nya. Dalam berbagai pustaka suci Hindu, juga banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap adil oleh Sang Hyang Widi. Umat Hindu menghormati kebenaran dari manapun datangnya

⁵⁴ Mun'in A. Sirri, *Membendung militasi Agama*, 172.

⁵⁵ Reg Weda, Buku 1, Gita CLXIV, Bait 46.

dan menganggap bahwa hakikat semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, hanya saja berbeda tentang berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaannya.⁵⁶

Salah satu bait lain dalam kitab Weda yang menyinggung tentang toleransi, adalah sebagai berikut:

“Berkumpullah, bermusyawarahlah bicara satu sama lain, satukan pikiran. Laksanakan Dewa-dewa dahulu kita, bersatu, bersama-sama dalam persembahan.

Semoga tujuanmu sama, permusyawaratan sama (mufakat). Samalah pikiran dan hendak dalam persatuan itu. Tujuan yang sama yang telah aku gariskan kepadamu, bersembahlah dengan caramu persembahan biasa. Pikiranmu satu dan dengan demikian kamu dapat hidup bersama dengan bahagia.”⁵⁷

Dalam bait ini, bermaksud untuk mengajak umat Hindu untuk menyadari bahwa agama Hindu merupakan agama yang benar. Namun, orang yang memiliki pemikiran luas tentu akan menyadari bahwa kebenaran-kebenaran juga terdapat pada agama lain. Maka, untuk meningkatkan sikap toleransi, agama Hindu menyarankan kepada umatnya untuk tetap bergaul, berkumpul, dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat baik itu dengan sesama umat Hindu maupun dengan agama lain.

Salah satu ciri yang menonjol dalam ajaran Hindu adalah sifatnya yang inklusif, bahwa di dunia ini terdapat banyak jalan menuju Tuhan. Ibarat orang lain mendaki puncak gunung, berbagai aliran agama dan teologi itu bagaikan jalan

⁵⁶ Paduarsana, “Toleransi dalam Agama Hindu”, <http://paduarsana.com> (11 Desember 2016).

⁵⁷ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 42.

yang melingkar-lingkar di kaki gunung, dan pada akhirnya semua akan sampai ke puncak kalau saja mereka bersungguh-sungguh mendaki gunung.⁵⁸

3) Toleransi dalam Pandangan Agama Katolik

Tidaklah berbeda dengan agama-agama yang lain, bahwa agama Katolik juga mengajarkan tentang kerukunan antar umat beragama. Di dalam Al-Kikab, sikap toleransi dijelaskan pada Yohanes 13:34, sebagai berikut:⁵⁹

“Aku memberikan perintah baru kepada mu, yaitu untuk saling mengasihi; sama seperti aku yang telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

Maksud ayat ini, yaitu Tuhan Yesus bersifat baik, sabar dan toleran, karena itu ia datang bukan untuk menghakimi, tapi untuk menyembuhkan mereka secara rohani, yang motivasi utamanya adalah kasih. Kasih bisa membuat kita lebih toleran, dapat membuat kita memaklumi yang lain, meski mereka tidak sempurna dan memiliki kebiasaan yang unik.

Anjuran sikap toleransi juga tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap toleransi, Gereja terhadap agama-agama lain didasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17:26 sebagai berikut: “Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan

⁵⁸ Nurcholis Madjid, *Passing Over Melintas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010), 205.

⁵⁹ Yosef Lalu, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katholik* (Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2010), 127.

menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi."

Dalam bagian lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut, menyebutkan bahwa:

"Dalam zaman kita ini, di mana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan."

Deklarasi konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni "Kasihaniilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap, hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihaniilah sesama manusia seperti dirimu sendiri."

Isi deklarasi di atas, menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Yusri, "Toleransi dalam Perspektif Agama-Agama", <http://aufamaudy.com>, (11 Desember 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).⁶⁰ Sehingga penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.⁶¹

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, karena berusaha mendiskripsikan suatu gejala/peristiwa kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁶²

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

⁶² Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta atau suatu kejadian yang terjadi di tempat penelitian yang berkenaan dengan Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember tanpa adanya manipulasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Dalam pemilihan lokasi penelitian, didasarkan adanya fakta bahwa di Desa Sukoreno ini terdapat pluralitas agama sehingga para keluarga harus mampu menanamkan sikap toleransi beragama khususnya kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶³ Hal tersebut, akan diperoleh melalui teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah

⁶³ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

diketahui sebelumnya sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶⁴

Berdasarkan uraian diatas, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa, beserta perangkat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
2. Khususnya kepala Dusun Gang 2, sebagai Dusun yang memiliki jumlah penduduk beragama Islam, Hindu dan Katolik, terbanyak dibandingkan dengan Dusun-dusun yang lain, serta memiliki tempat ibadah dari berbagai agama yang lokasinya saling berdekatan satu dan yang lainnya.
3. Tokoh Keagamaan di Desa Sukoreno.
4. Keluarga Muslim, Hindu dan Katolik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi digunakan yaitu untuk memperoleh data dengan jalan mengamati secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki atau dengan kata lain metode observasi diartikan sebagai metode penyelidikan dan pencatatan secara sistimatis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi ini adalah:

⁶⁴ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 218-219.

- a. Lokasi penelitian.
- b. Situasi dan kondisi Geografis objek penelitian.
- c. Aktifitas keagamaan masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Cara-cara yang dilakukan oleh keluarga dalam menanamkan sikap toleransi pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶⁵ Wawancara dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape-recorder).⁶⁶

Dalam hal ini, menggunakan teknik wawancara bebas terstruktur, yaitu: wawancara yang bebas dari mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang dianggap perlu untuk di tanyakan, akan tetapi peneliti juga memperhatikan batasan-batasan yang sesuai dengan tujuan pengumpulan data.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 137.

⁶⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 192.

Data yang diperoleh dalam wawancara ini yaitu berkaitan tentang Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Baik itu wawancara kepada keluarga muslim maupun keluarga non muslim (Katolik dan Hindu).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu strategi untuk mengumpulkan data yang diperlukan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Guna menjawab atau memecahkan masalah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan alasan menggunakan metode ini, yaitu: sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Karena hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁶⁷

Adapun yang diperoleh dengan pemakaian teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang profil Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember tahun 2016.
- b. Sejarah berdirinya Desa Sukoreno, serta sejarah tentang terjadinya pluralitas agama.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, dan R&D*, 240.

- c. Data penduduk menurut agama di Desa Sukoreno tahun 2016, guna sebagai pendukung dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak.
- d. Data jumlah tempat ibadah pada setiap agama di Desa Sukoreno tahun 2016.
- e. Data-data lain terkait dengan peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

E. Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁸

Analisis data memiliki tujuan yaitu meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat diuji dan dipelajari.⁶⁹

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:⁷⁰

⁶⁸ Ibid., 244.

⁶⁹ Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

⁷⁰ Milles M.B. dan Huberman A.M., *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

1. Koleksi Data

Proses koleksi data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui wawancara, pengamatan, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu catatan deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan, catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

Dalam penelitian ini, koleksi data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, yaitu tentang Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016. Koleksi data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan, serta melakukan observasi dan meminta dokumentasi kepada informan yang dituju.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih terkait dengan fokus penelitian yaitu Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini dilakukan untuk menyajikan data-data yang berkaitan dengan Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016.

Dalam penyajian data, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, yaitu Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016.

Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.⁷¹

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, dan R&D*, 241.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan, meliputi:
 - a. Menemukan masalah di lokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian
 - c. Mengurus surat izin peneliti
 - d. Menentukan informan
 - e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - f. Memahami etika dalam penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan, meliputi:
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan/objek penelitian
 - d. Mengumpulkan data
 - e. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap akhir penelitian (analisis data), meliputi:
 - a. Menempatkan dan menyusun data yang telah terkumpul
 - b. Penarikan kesimpulan
 - c. Kritik dan saran

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Sukoreno merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa Sukoreno ini, memiliki luas wilayah 836,862 Ha yang tidaklah berbeda dengan desa-desa lainnya. Adapun jarak tempuh Kantor Desa ke kantor Kecamatan kurang lebih 7 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit, serta jarak tempuh Kecamatan Umbulsari ke kantor Pemerintah Kabupaten kurang lebih 48 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

Wilayah Desa Sukoreno ini terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu: Krajan Lor, Krajan Kidul dan Kandangrejo, yang masing-masing dipimpin oleh kepala Dusun.

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa bulan September, tahun 2016 jumlah penduduk Desa Sukoreno adalah 8907 jiwa, dengan rincian 4465 laki-laki dan 4442 perempuan. Jumlah penduduk tersebut demikian tergabung dalam 2607 KK. Di Desa Sukoreno memiliki 6 masjid sebagai tempat ibadah umat muslim,

memiliki 2 Pure sebagai tempat ibadah umat Hindu, dan memiliki 1 Gereja sebagai tempat ibadah umat Katolik.⁷²

a. Kondisi dan Ciri Geologis Wilayah

Dari luas wilayah Desa Sukoreno, terbagi luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 67.821 Ha, luas lahan yang diperuntukkan untuk pertanian adalah 479.177 Ha, luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 52.617 Ha, sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 177 Ha, sekolah 12.230 Ha, olahraga 1 Ha, dan tempat pemakaman umum 0,7 Ha, dan pemakaman Katolik 0,25 Ha.

Wilayah desa Sukoreno secara umum mempunyai ciri geologis lahan tanah yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Sukoreno terpetakan sebagai berikut: -Ha, subur 479.177 Ha, sedang 16.07 Ha, tidak subur/ kritis – Ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 19,2 ton/ Ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di sini.

Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar, serta tanaman buah seperti jeruk mampu menjadi sumber pemasukan (income) yang cukup handal bagi penduduk Desa

⁷² Profil Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, tahun 2016.

Sukoreno. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan jenis handalan.⁷³

b. Kondisi Budaya dan Keagamaan

Berkaitan dengan letaknya yang berbeda, suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Sukoreno. Dalam kegiatan agama Islam misalnya, suasana sangat dipengaruhi oleh aspek budaya Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/Islam, masih ada pula budaya *nyadran*, *slametan*, *tahlilan*, *mithoni* dan lainnya, yang semua itu merefleksikan sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.⁷⁴

Agama Katolik juga melakukan hal demikian, budaya Jawa yang masih dilakukan itu bertujuan untuk memanjatkan do'a terhadap orang yang sudah meninggal pada hari ke 3, ke 7, 40 hari, 100 hari, *mendak* 1-2, bahkan sampai 1000 hari, serta pada saat diberikannya momongan juga melakukan tasyakukuran dan do'a bersama atas nikmat yang diberikan tuhan Yang Maha Esa.⁷⁵

Begitupun dengan agama Hindu yang juga tidak meninggalkan budaya Jawa. Salah satunya, yaitu adanya upacara Pancayatnya. Upacara ini dilakukan karena: 1) Percaya pada Dewa Yatnya (kurban suci pada Dewa Yatnya atau menyembah para dewa). 2) Percaya pada Pitrayatnya (hormat kepada leluhur),

⁷³ Profil Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, tahun 2016.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Habib Ansori (Umat Muslim) di Desa Sukoreno, 16 November 2016.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Irn Sutrisno (Umat Katolik) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

caranya dengan memanjatkan do'a dan melakukan *slametan*.⁷⁶ Hal ini jelas, bahwa tujuan dari budaya Jawa yang masih dilakukan bertujuan baik dan tidak menyimpang dari masing-masing ajaran agama.

Adapun kondisi keagamaan masyarakat Desa Sukoreno, berbeda dengan Desa-desanya lainnya. Di Desa Sukoreno, komposisi jumlah penduduk berdasarkan agama menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Sukoreno yaitu sekitar 8210 jiwa dari 8907 jiwa, menganut agama Hindu sekitar 517 jiwa, dan sebagian lainnya menganut agama Katolik sekitar 160 jiwa.⁷⁷

Dilihat dari aspek agama yang dianut, Desa Sukoreno dapat dijadikan cermin kehidupan dalam bertoleransi. Sebab, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda dan tempat ibadah yang saling berdekatan, akan tetapi tidak menyulitkan masyarakat untuk selalu hidup berdampingan, rukun dan saling tolong-menolong antar seluruh pemeluk agama.

Dalam perayaan keagamaan umat Islam yakni Idul Fitri dan Idul Adha, cenderung lebih meriah dikarenakan jumlahnya yang mayoritas, tapi umat Hindu dan Katolik juga ikut merayakan dengan berkunjung kerumah masyarakat muslim selayaknya umat Islam pada umumnya, begitupun ketika perayaan hari besar umat Katolik,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Widodo (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

⁷⁷ Data Penduduk Menurut Agama Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, Bulan September Tahun 2016.

serta tidak kalah meriah dan menarik dengan kegiatan pawai *ogoh-ogoh* dalam rangka menyambut hari raya Nyepi umat Hindu. Perayaan *ogoh-ogoh* ini, dimulai dengan berkumpul di Pure Gang 2 dan berkeliling dengan mengarak *ogoh-ogoh* sampai Gang 6 yang diikuti oleh semua umat Hindu di Desa Sukoreno, umat Hindu dari Desa lain, bahkan juga diikuti oleh umat Hindu dari Negara lain yaitu India.⁷⁸ Dalam merayakan kegiatan keagamaan ini, tidak pernah memicu terjadinya konflik antar umat beragama, maka pawai *ogoh-ogoh* dinobatkan sebagai pawai terbesar *ogoh-ogoh* se_Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga diperkuat dengan sturktur kepengurusan Desa yang tidak membedakan tentang agama yang di yakini.⁷⁹

Masyarakat Desa Sukoreno pada umumnya, juga di kenal sebagai masyarakat toleran, terbuka, rukun, akrab dalam pergaulan, kekeluargaan dan tenggang rasa yang di wujudkan dengan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Data penelitian tentang Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi, sebagai alat untuk memperoleh

⁷⁸ Observasi 27 maret 2017

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin (Umat Islam) di Desa Sukoreno, 24 Oktober 2016.

data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Adapun penyajian datanya sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Wacana hidup berdampingan yang terjadi di Desa Sukoreno ini, membutuhkan suatu sikap yang dapat menerima dan mengakui keberadaan masyarakat sekitar dari segi agama yang berbeda (Islam, Hindu dan Katolik). Namun demikian dengan adanya perbedaan tersebut, maka penting bagi keluarga untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada anak-anaknya agar saling menghargai antar pemeluk agama, sehingga sikap toleransi antar umat beragama di Desa Sukoreno ini dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengetahui bahwa:

Di Desa Sukoreno ini merupakan sebuah Desa yang memiliki berbagai penganut agama yang berbeda. Namun tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan oleh penganut agama yang berbeda untuk saling mempererat tali persaudaraan antar agama, tetapi sikap saling menghargai, saling memahami, dan saling mengerti inilah yang dapat mengantarkan mereka pada kehidupan yang damai dan tentram. Dengan adanya perbedaan kepercayaan yang terjadi disekitar lingkungan hidupnya, keluarga mempunyai peran yang sangat penting. Peranan tersebut nampak dengan adanya perhatian keluarga dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya sejak dini, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam melaksanakan praktek-praktek keagamaan, serta mengajarkan hubungan sosial dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.⁸⁰

⁸⁰ Observasi 16 November 2016

Hasil observasi tersebut, didukung dari hasil wawancara dengan guru ngaji di Gang 03, yaitu Bapak Syamsul Huda mengatakan bahwa:

“...Yaa dalam hal ini keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, melihat ditengah-tengah mereka terdapat masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan, agar sang anak dapat mengetahui, mengakui keberadaan agama lain, serta dapat membiarkan orang lain untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Tanpa adanya peranan keluarga untuk memotivasi anak dalam belajar, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta mengajarkan anak untuk terbiasa hidup berdampingan dengan masyarakat antar agama, maka usaha para guru ngaji dalam mendidik anak-anak akan mengalami kesulitan. Karena bagaimanapun juga keluargalah yang dapat memantau secara aktif aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Dan perlu diketahui bahwa kita juga harus sadar dengan sikap *tepo sliro* yang kita miliki, maksudnya: akan merasa sakit hati apabila kita *diolok-olok* dan dipandang rendah oleh agama lain, maka dalam hal ini penting sekali bagi keluarga untuk menanamkan sikap toleransi beragama yang dimulai dari sejak dini. Selain itu, kita juga harus merasa bangga dapat hidup berdampingan dengan agama yang berbeda, dan tidak banyak didaerah lain yang bisa menjaga kerukunan beragama dalam waktu yang relatif lama”.⁸¹

Cara yang dilakukan keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno adalah sebagai berikut:

1) Menanamkan ajaran keagamaan pada anak

Keluarga sebagai peletak dasar-dasar keagamaan, berkewajiban mengajak anggota keluarganya kepada kehidupan beragama, memperkenalkan ajaran agama, serta menanamkan benih-benih keimanan dihati anak yang sebagai pondasi kehidupan beragamanya kelak. Hal ini terbukti dengan para keluarga yang

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Syamsul Huda (Umat Muslim) di Desa Sukoreno, 03 Juni 2017.

melibatkan anak-anaknya dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dimulai sejak dini, sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.⁸²

Hasil observasi ini, didukung dengan hasil wawancara dari berbagai informan yang mengatakan bahwa salah satu bentuk upaya keluarga dalam menanamkan ajaran keagamaan yaitu dengan melibatkan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tempat-tempat ibadah, baik itu di Masjid bagi agama Islam, di Pura bagi agama Hindu dan di Gereja bagi agama Katolik. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing umat beragama adalah sebagai berikut:

a. Agama Islam

Ibadah harian yang wajib dilakukan oleh umat Muslim adalah shalat 5 waktu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'), sedangkan ibadah sunnah, di antaranya: shalat Ba'diyah-Qabliyah, shalat Dhuha, shalat Tahajud, dll. Dalam menanamkan ajaran keagamaan ini, terbukti dari hasil observasi bahwa keluarga Muslim berbondong-bondong mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan jama'ah shalat Maghrib di Masjid dan tidak hanya itu, bahkan dalam melaksanakan ibadah shalat Jum'at pun para keluarga Muslim juga melibatkan anak-

⁸² Observasi 14 Juli 2017

anaknya agar sang anak dapat memiliki jiwa beragama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸³

Sedangkan pada saat umat Muslim melaksanakan ibadah puasa dibulan Ramadhan, dalam hal ini umat Hindu dan Katolik bersikap toleransi. Menurut pemaparan Bapak Suroto:

“Sebelum umat Muslim melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, umat Hindu diberikan tausiyah (ceramah) oleh *romo mangku*⁸⁴ untuk menjaga sikap dan perilakunya untuk menghormati umat muslim yang akan menunaikan ibadah puasa, yaitu contohnya dengan memberikan nasehat kepada kaum laki-laki yang merokok untuk tidak merokok disembarang tempat, baik itu dijalan maupun di tempat-tempat umum lainnya. Tidak hanya itu saja, tapi *romo magku* juga mengingatkan kepada para keluarga untuk tidak henti-henti menasehati anaknya agar dapat menghormati umat Muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Hal ini dilakukan ketika umat Hindu melaksanakan sembayang bersama-sama di Pura.

Sedangkan apabila anak-anak tersebut lupa, maka yaa.. didalam lingkungan keluarga juga diperingatkan dan diberikan didikan seperti itu, bahkan dengan sekali diperingatkan, anak-anak akan langsung patuh dan tidak mengulanginya. Hal ini terbukti bahwa anak sudah terbiasa hidup berdampingan dengan agama lain, yang sekalipun berbeda agama/keyakinan dengan dirinya”.⁸⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Irn Sutrisno yang mengatakan:

“...Yaa dalam menyangkut masalah toleransi agama, Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf memberikan kebijakan kepada para penjual makanan/camilan dikantin sekolah untuk tidak membuka kantin selama bulan puasa. Hal ini dilakukan agar para siswa non-

⁸³ Observasi 14 Jul 2017

⁸⁴ Romo Mangku, merupakan sebutan Kyai bagi umat Hindu.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Suroto (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

Muslim dapat menghormati pemeluk agama yang sedang melaksanakan ibadah puasa”.⁸⁶

Pada bulan Ramadhan, selain umat Muslim melaksanakan ibadah puasa, juga melaksanakan shalat tarawih yang pada umumnya umat Muslim Desa Sukoreno mengadakan tadarus Al-Qur’an di Masjid maupun di musholla dengan menggunakan pengeras. Akan tetapi dengan adanya kebijakan dari pemerintah Desa, kegiatan tadarus Al-Qur’an dengan menggunakan pengeras dibatasi sampai jam 23.00 WIB saja, untuk selebihnya di lanjutkan dengan tanpa menggunakan pengeras. Hal ini dilakukan agar semua umat beragama tidak merasa terganggu dengan adanya tadarus Al-Qur’an yang menggunakan pengeras tersebut, baik umat muslim sendiri, maupun para umat Hindu dan Katolik.⁸⁷

Selain itu, terkait dengan pembagian zakat yang menjelang hari raya Idul Fitri di Desa Sukoreno, Bapak Syamsul Huda mengatakan:

“Untuk umat Hindu dan Katolik yaa... tidak berhak atau tidak dapat menerima zakat, karena didalam ajaran islam hanya ada 8 golongan yang berhak menerima zakat, baik itu zakat fitrah maupun zakat mal”.

Dari pemaparan diatas, bukan berarti umat Muslim tidak bertoleransi terhadap umat Hindu dan Katolik terkait pembagian zakat, melainkan didalam ajaran Islam terdapat

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Irm Sutrisno (Umat Katolik) di Desa Sukoreno, 17 Juli 2017.

⁸⁷ Observasi 03 Juni 2017.

ketentuan bagi seseorang yang berhak menerima zakat, adapun sebagai berikut:

- 1) Al-Fuqara' (orang melarat) yaitu orang yang amat sengsara hidupnya, tidak memiliki harta dan tidak mempunyai tenaga untuk menutupi kebutuhan dirinya dan keluarganya.
- 2) Al-Masakin yaitu berlainan dengan orang fakir, ia tidak melarat, akan tetapi penghasilannya tidak mencukupi dirinya dan keluarganya.
- 3) Al'amilin yaitu amil zakat/panitia zakat (panitia penerima dan pengelola dana zakat).
- 4) Al-Muallafah yaitu orang yang baru masuk Islam.
- 5) Riqab yaitu hamba sahaya (budak) yang ingin memerdekakan dirinya dari majikannya dengan tebusan uang.
- 6) Al-Gharim yaitu orang yang berhutang karena untuk kepentingan pribadinya yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya.
- 7) Fi-Sabilillah yaitu orang yang berjuang di jalan Allah.
- 8) Ibnu Sabil yaitu musafir yang sedang dalam perjalanan menuju kebaikan dan bukan maksiat.

Sedangkan terkait dengan shodaqoh, tidak ada ketentuan bagi yang menerimanya, hanya lebih utama diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Maka, shodaqoh juga boleh

diberikan kepada orang non-Muslim, contohnya dalam tradisi Jawa ada yang namanya *maleman*, maksudnya memberikan/*ater-ater* makanan pada bulan Ramadhan. Hal ini umat Muslim tidak hanya memberikannya kepada sesama umat muslim saja, melainkan juga memberikan kepada beberapa umat Hindu dan Katolik. Begitupun sebaliknya, ketika ada perayaan-perayaan, baik perayaan hari besar ataupun yang lainnya, umat Hindu dan Katolik juga memberikan makanan/bingkisan yang berlabel halal kepada sebagian umat Muslim.⁸⁸

Pada saat hari raya, baik hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha banyak momen-momen penting dalam menanamkan ajaran keagamaan, serta menanamkan sikap toleransi beragama pada anak-anak mereka. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Salim, salah satu tokoh agama Islam di Gang 06 yang mengatakan:

“Setiap agama pasti mempunyai hari raya. Dalam setiap hari raya, terdapat dua aspek kegiatan, yaitu: kegiatan ritual (Ibadah) dan kegiatan seremonial (upacara). Dalam kegiatan ritual, para umat Muslim bersama-sama melaksanakan ibadah (shalat Id) dan do’a bersama di Masjid. Sedangkan dalam kegiatan seremonial, umat Hindu dan Katolik berkunjung/anjongsana/halal-bihalal kerumah-rumah umat Muslim untuk saling bermaafan-maafan. Hal ini dilakukan karena adanya rasa toleransi dari setiap umat beragama, sehingga dapat menjadi contoh yang baik

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Syamsul Huda (Umat Muslim) di Desa Sokoreno, 03 Juni 2017.

bagi anak-anaknya dalam menjalin kehidupan bermasyarakat”.⁸⁹

Hasil wawancara selanjutnya mengatakan:

“Pada 1 Syawal yang bertepatan dengan hari rayanya umat Muslim yaitu hari raya Idul Fitri, semua umat Hindu berkunjung kerumah-rumah umat Muslim untuk mengucapkan selamat atas hari rayanya. Bahkan tidak hanya itu, terkadang umat Hindu dan Katolik berjanjian untuk bersama-sama berkunjung kerumah-rumah umat Muslim. Hal ini dilakukan seperti adanya tanggungan didalam diri sendiri kepada saudara-saudara Muslim, serta adanya rasa toleransi yang tinggi dari berbagi pemeluk agama di Desa Sukoreno”.⁹⁰

Dari pemaparan diatas, terbukti bahwa masyarakat Desa Sukoreno memiliki toleransi yang sangat tinggi. Tidak hanya itu, pada saat hari raya Idul Adha, sebagian umat Muslim yang mampu mengeluarkan hewan Qurban untuk disembelih, yang tujuannya yaitu untuk membantu kesejahteraan masyarakat yang tidak mampu. Di Desa Sukoreno ini, meskipun terdapat masyarakat yang berbeda agama, akan tetapi dalam penyembelihan hewan Qurban pun sesuai dengan syariat agama Islam, serta dalam pembagian hewan Qurban ini terdapat beberapa umat Hindu dan Katolik yang menerimanya, sesuai dengan ketentuan dari panitia Qurban, seperti ketika hewan Qurban itu sudah merata dibagikan kepada umat Muslim dan masih ada sisanya maka juga bisa diberikan kepada umat Hindu maupun umat Katolik yang dekat dengan lokasi penyembelihan,

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Salim (Umat Muslim) di Desa Sukoreno, 03 Juni 2017.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Suroto (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

serta umat Hindu dan Katolik tersebut tergolong sebagai masyarakat yang tidak mampu. Hal ini dapat terjadi karena adanya rasa toleransi beragama, serta adanya kepedulian golongan terhadap golongan lain yang memang membutuhkan, sehingga dapat dijadikan contoh bagi masyarakat lain, khususnya bagi anak-anak di Desa Sukoreno. Dan masih banyak lagi bentuk toleransi yang dilakukan umat Muslim dalam menanamkan ajaran agama Islam pada anak mereka.⁹¹

b. Agama Hindu

Umat Hindu melakukan sembayang wajib 3 kali dalam sehari yang disebut dengan sembayang *Trisandiya* (berbakti 3 kali), yang dilakukan pada waktu pagi hari, siang dan sore hari, sesuai dengan ajaran agamanya. Sembayang ini, tidak dilaksanakan di Pura, hanya Pura digunakan ketika sembayang *kliwon* (sembayang yang dilaksanakan pada jam 18:00 di hari *kliwon*), yang semua umat Hindu berbondong-bondong mengajak anggota keluarganya untuk melaksanakan sembayang tersebut. Menariknya dari sembayang *kliwon* ini yaitu adanya arisan yang tidak hanya diikuti oleh umat Hindu saja, melainkan juga diikuti oleh sebagian umat Muslim dan Katolik, serta dari hasil arisan tersebut beberapa persen dimasukkan kas

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Saeroji (Umat Muslim) sebagai kepalaDusun Gang 02-Desa Sukoreno, 24 Juli 2017.

Pura, baik untuk biaya pembangunan ataupun untuk perayaan hari besar umat Hindu.

Selain itu ada pula sembayang wajib bulanan yang dilaksanakan secara bersama-sama di Pura, berupa: Sembayang Purnama (sembayang yang dilakukan pada saat bulan purnama) dan Sembayang Tilem (sembayang yang dilakukan ketika bulan tersebut sudah tidak tampak/sudah habis), ada pula sembayang 210 hari sekali yaitu sembayang yang dilaksanakan pada hari raya Galungan (sembayang Kuningan), Saraswati dan Pagerwesi, serta sembayang yang dilakukan tahunan yaitu sembayang Siwaratri dan sembayang setelah hari raya Nyepi (Sembayang bersama-sama yang dilakukan di pagi hari setelah umat Hindu melakukan puasa Nyepi).⁹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sukoreno adalah sebagai berikut:

Pada hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya yang pada umumnya dirayakan oleh umat Hindu. Sebelum hari raya Nyepi ini, umat Hindu melakukan kegiatan *Melasti* yaitu kegiatan sesuci di Laut. Pada kegiatan ini, semua umat Hindu bersama-sama berjalan kaki dengan membawa sesajen dan arak-arakan menuju pantai Paseban Kencong-Jember. Dalam hal ini terdapat bentuk toleransi dari berbagai umat beragama, salah satunya yaitu dari berbagai masyarakat khususnya masyarakat Sukoreno yang ikut berpartisipasi membantu panitia acara untuk mengamankan sekitar jalan menuju tempat kegiatan yang telah ditentukan, hal ini mengantisipasi adanya sesuatu yang tidak diinginkan. Akan tetapi, sebagai umat Hindu perlu mensyukuri

⁹² Hasil wawancara dengan Bpk. Suroto (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

karena tidak pernah terjadi kericuhan selama berlangsungnya kegiatan tersebut. Bahkan setelah selesai kegiatan *melasti*, umat Hindu melaksanakan perayaan *ogoh-ogoh* yang dilakukan untuk membersihkan roh-roh jahat yang diperkirakan dapat mengganggu ritual hari raya Nyepi. Dalam perayaan ini berbagai umat beragama (Islam dan Katolik) juga ikut berpartisipasi.⁹³

Hal ini didukung pula dengan pemaparan Bapak Widodo yang mengatakan bahwa:

“Sebelum hari raya Nyepi, umat Hindu melakukan upacara Pecaru/Tawur Agung yang diadakan dengan perayaan *ogoh-ogoh*. Upacara Tawur Agung merupakan simbol untuk mengusir perbuatan-perbuatan jahat atau menetralsir hal-hal yang jahat menjadi hal-hal positif, artinya suatu ketentuan itu akan menjadi generasi yang baik. Sedangkan umat Muslim dan Katolik juga bersama-sama ikut membuat, serta mengarak *ogoh-ogoh* sampai pada tempat yang telah ditentukan”.⁹⁴

Tidak hanya itu, bentuk toleransi umat Hindu kepada berbagai umat beragama lain khususnya umat Muslim yaitu pada saat acara hari raya, pernikahan, kelahiran, kematian, tasyakuran dll. Para umat Hindu, selain menyajikan daging babi, juga menyajikan makanan halal untuk umat Muslim, baik itu dengan menyembelih yang meminta tolong kepada umat Muslim, atau pun langsung membelikannya ke warung makanan umat Muslim yang berlabel halal. Dan masih banyak lagi bentuk-bentuk toleransi beragama oleh berbagai umat

⁹³ Observasi di Desa Sukoreno dan wawancara dengan Bpk. Sutrisno (Umat Hindu), 27 Maret 2017.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Widodo (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

beragama khususnya umat Hindu di Desa Sukoreno ini dalam memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.⁹⁵

c. Agama Katholik

Ibadah harian yang wajib dilakukan oleh umat Katolik yaitu dengan memanjatkan do'a. Ada do'a yang dipanjatkan pagi hari berupa ucapan terimakasih kepada tuhan karena masih diberikan hidup, rejeki, kesehatan dll. Sedangkan do'a yang dipanjatkan pada sore hari yaitu do'a ucapan syukur karena telah dilindungi, diberikan kesehatan dalam beraktivitas, serta ucapan syukur telah diberikan rejeki pada hari ini. Sedangkan ibadah yang wajib dilaksanakan secara bersama-sama di Gereja yaitu tepat pada hari minggu pukul 17:00 WIB.⁹⁶

Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti mengetahui bahwa:

Pada hari minggu pukul 17:00, semua umat Katolik berbondong-bondong untuk melaksanakan ibadah di Gereja. Hal ini tidak hanya dihadiri oleh para orang tua saja, melainkan banyak anak-anak yang juga ikut melaksanakan ibadah tersebut. Adapun materi yang disampaikan oleh Pastur yaitu "Sikap terpuji yang harus dimiliki oleh manusia, salah satunya dengan menjaga kerukunan antar umat beragama. Setiap manusia pasti mempunyai sifat tercela, tetapi dengan sifat tercela itu harus dihindari dan jangan sampai dijadikan suatu dasar dalam hidup berdampingan dengan agama lain karena pasti nantinya dapat menyebabkan terjadi masalah/konflik antar umat beragama." Jadi, hal ini umat Katolik tidak hanya melaksanakan kewajiban dengan beribadah saja, melainkan juga diberikan

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Sutrisno (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Irn Sutresno (Umat Katolik) di Desa Sukoreno, 17 Juli 2017.

ceramah/nasehat agar tetap menjaga kerukunan antar pemeluk agama.⁹⁷

Menurut pemaparan Bude Suster:

“Selain pastur yang memberikan nasihat untuk selalu hidup rukun, akan tetapi tidak henti-hentinya para keluarga juga harus memberikan pemahaman kepada anak untuk menjalin hidup rukun dengan berbagi pemeluk agama yang ada di Desa Sukoreno”.⁹⁸

Tidak hanya melalui ceramah/nasihat saja dalam menanamkan sikap toleransi beragama, melainkan terbukti pada saat hari raya Natal, para umat Muslim dan umat Hindu melakukan anjang sana kerumah-rumah masyarakat yang beragama Katolik. Bahkan umat Katolik udah terbiasa dengan adanya kunjungan dari berbagai umat beragama, serta umat Katolik pun menyuguhkan berbagai hidangan makanan sesuai dengan ajaran masing-masing, seperti: menyajikan makanan halal (daging ayam, daging kambing dan daging sapi) karena hal ini lebih aman dimakan oleh berbagai pemeluk agama, tidak seperti daging babi yang di dalam ajaran umat Hindu dan Katolik boleh memakannya, sedangkan umat Muslim haram/dilarang oleh ajaran Islam untuk memakannya.⁹⁹

Jadi cara yang dilakukan keluarga dalam menanamkan ajaran keagamaan ini bertujuan untuk lebih mengetahui ajaran agamanya, memahami segala bentuk perbedaan dari setiap agama

⁹⁷ Obsevasi 23 Juli 2017

⁹⁸ Wawancara dengan Bude Suster (Umat Katolik) di Desa Sukoreno, 23 Juli 2017.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Irm Sutrisno (Umat Katolik) di Desa Sukoreno, 17 Juli 2017.

yang ada, dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa setiap agama tidak mengajarkan sesuatu yang negatif, contoh sikap toleransi beragama yang ditanamkan oleh keluarga kepada anak-anak mereka tidak lepas dari ajaran agamanya masing-masing yang semua itu mengajarkan kepada umatnya untuk dapat menciptakan suatu kerukunan. Serta dalam menanamkan ajaran agama ini, dapat mempertebal iman seseorang sesuai dengan ajaran dari kepercayaan masing-masing, karena apabila seseorang tersebut telah benar-benar beriman maka tidak akan ada keraguan dihatinya dalam melaksanakan ibadah meski di tengah-tengah pluralitas agama.

- 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dan bergaul antar umat agama.

Dengan diberikannya kebebasan dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, maka anak akan belajar untuk bisa menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu dengan seringnya anak bergaul dilingkungan sekitar, maka akan menumbuhkan karakter serta tingkah laku yang baik pada anak, seperti: tumbunya kreatifitas, rasa tolong-menolong, belajar memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidaklah jauh berbeda ketika anak berinteraksi dengan lingkungan hiterogen, maka anak akan belajar sikap saling berbagi, mau menerima perbedaan, serta bersikap toleransi.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Observasi 17 Juli 2017

Hasil observasi tersebut, didukung dari pemaparan Ibu Wiwin, selaku perangkat Desa Sukoreno:

“Keluarga sangat memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul bersama teman mereka baik yang seagama maupun yang agamanya berbeda dengan kita. Hal itu agar mereka tahu tentang keragaman agama teman-temannya, dan mengetahui cara menghargainya.¹⁰¹

Hasil wawancara selanjutnya mengatakan:

“...Yaa dalam hal ini, anak diberikan ruang untuk berinteraksi, serta berteman meskipun berbeda agama. Kita sebagai manusia perlu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, karena untuk menjalin suatu kehidupan itu pasti membutuhkan orang lain”.¹⁰²

Dari beberapa pemaparan diatas, hal ini diperkuat dengan pemaparan Eka Wulandari, yaitu salah satu siswa SDK (Sekolah Dasar Katolik) Santo Yusuf di Desa Sukoreno, mengatakan bahwa:

“Keluarga benar-benar memberikan kebebasan kepada saya untuk bermain dengan teman-teman meskipun berbeda agama. Bahkan teman-teman sering mengingatkan ketika sudah waktunya shalat dan waktunya mengaji. Contohnya ketika setelah pulang sekolah, saya bermain dengan teman-teman dan pada jam 15:00 teman yang beda agama itu sering mengingatkan untuk melaksanakan shalat ashar dan berangkat ke TPA untuk belajar mengaji Al-Qur’an.¹⁰³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak yaitu dengan diberikannya contoh lewat perilaku keluarga untuk bersikap toleransi kepada umat agama yang berbeda, serta diberikannya kebebasan kepada anak dalam berinteraksi/berteman dengan orang lain, yang tujuannya yaitu

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin (Umat Islam) di Desa Sukoreno, 24 Oktober 2016.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bpk. Suroto (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Eka Wulandari (Umat Islam) di Desa Sukoreno, 03 Juni 2017.

untuk mengetahui perbedaan agama yang terjadi di tempat tinggalnya, serta mengetahui cara menghargai antar umat beragama agar tidak pernah terjadi konflik agama.

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Kehidupan masyarakat Desa Sukoreno dihadapkan dengan realitas agama yang berbeda. Akan tetapi dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadi penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada anak-anaknya, bahkan dalam perbedaan ini dapat menjadikan suatu pendukung untuk lebih mempererat, mempertahankan dan menjaga kerukunan yang diharapkan tidak akan pernah terjadi konflik antar umat beragama.¹⁰⁴ Maka dalam hal ini, ada 3 faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno, yaitu:

1) Adanya perbedaan agama yang terjadi di Desa Sukorno

Dengan adanya perbedaan agama, menuntut keluarga agar menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, sehingga anak dapat menciptakan hubungan yang tentram, damai dan harmonis pada kehidupannya di masa mendatang.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagaimana dibawah ini:

¹⁰⁴ Observasi 14 Juli 2017.

Hubungan antar warga yang terjadi di Desa Sukorno, didasari oleh persamaan dan perbedaan agama yang tidak menonjol. Bahkan dalam hubungan berteman, bertetangga antar warga seagama, tidaklah berbeda dengan hubungan antar warga yang beda agama. Mereka saling berkomunikasi dengan baik untuk menyapa, menanyakan kabar dan menanyakan hal-hal keperluan sehari-hari.¹⁰⁵

Hubungan sosial yang terjalin ini, tidak sebatas hubungan pertetangga saja, namun juga kekeluargaan (kekerabatan) yang terbukti dengan adanya pernikahan beda agama. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Salim yang mengatakan:

“...Yaa kalau menurut saya adanya sikap toleransi beragama dari masing-masing keluarga itu karna saling memahami, sehingga dapat menjadikan suatu kerukunan. Sedangkan anak-anak di Desa Sukoreno ini, telah terbiasa dengan adanya perbedaan kepercayaan yang terjadi. Bahkan ada yang sampai menjalin hubungan (pernikahan) dengan non-Muslim. Contohnya saja dari keluarga saya sendiri (Bpk.Salim) mbak, menikah dengan perempuan asli beragama Hindu, yang kesehariannya saling menghargai satu sama lain, serta tetap menjalankan ibadahnya masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Sedangkan kalau anak-anaknya yaa.. mempunyai kebebasan dalam beragama, ada yang beragama Islam, dan ada pula yang bergama Hindu, yang semua itu tanpa adanya paksaan dari orang tuanya...”¹⁰⁶

Maka perlu diketahui bahwa peranan keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak memanglah sangat besar, hal ini didukung dengan adanya perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Selain itu, keluarga berusaha melindungi anak-anaknya, ngajarkan anak untuk bersikap toleransi kepada umat beragama, serta memberikan

¹⁰⁵ Observasi 27 Maret 2017

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Salim (Umat Muslim) di Desa Sukoreno, 03 Juni 2017.

pemahaman bahwa setiap agama tidak mengajarkan sesuatu yang negatif, maksudnya: memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbedaan itu menjadi suatu keragaman yang indah.

2) Adanya dukungan dari pemerintah Desa

Meskipun terjadi perbedaan terutama masalah keyakinan, akan tetapi masyarakat harus dipandang sama sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban dalam beragama. Sikap membeda-bedakan akan dapat menyebabkan kerucuan, saling bermusuhan, keterbatasan dalam berkhendak, serta terputusnya komunikasi.¹⁰⁷

Adapun dari hasil observasi diatas, didukung dengan pemaparan Bapak Widodo:

“Dalam memperingati Hari Raya Nyepi, umat Hindu melakukan perayaan *ogoh-ogoh*, perayaan ini tidak hanya di saksikan oleh masyarakat Desa Sukoreno saja, melainkan juga banyak disaksikan oleh masyarakat dari berbagai daerah, bahkan ada pula dari warga Negara lain yaitu India yang juga ikut berpartisipasi dalam perayaan ini.

Hal ini terjadi karena adanya bentuk dukungan dari Pemerintah Desa, Kecamatan, sampai Pemerintah Kabupaten, yang berupa: memberikan izin untuk dapat melaksanakan perayaan *ogoh-ogoh*, dijamin keamanannya oleh pihak yang berwajib (polisi), memberikan sumbangan dana, dan lain sebagainya. Serta masyarakat lingkungan sekitar Desa Sukoreno pun juga ikut mendukung dalam perayaan ini.¹⁰⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Antonius Dedi

Indrayanto mengatakan bahwa:

¹⁰⁷ Observasi 27 Maret 2017

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Widodo (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

“Di Desa Sukoreno terdapat berbagai penganut agama yang berbeda. Meskipun kami sebagai umat katolik yang merupakan kelompok minoritas, tidak pernah merasakan diskriminasi baik itu dari pemerintah Desa bahkan dari masyarakat di lingkungan Desa Sukoreno. Sikap toleransi ini muncul karena didasari oleh jiwa kebersamaan yang tinggi, yang lebih mengedepankan kerukunan bersama. Berbeda itu ada, akan tetapi sikap untuk membeda-bedakan tersebut yang tidak ada”.¹⁰⁹

Dari pemaparan diatas, maka perlu diketahui bahwa Pemerintah beserta perangkat Desa Sukoreno mayoritas beragama Islam. Akan tetapi dengan keadaan itu tidak menyulitkan non-Muslim dalam menjalankan ibadah, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, bahkan dari pemerintah Desa pun sangat mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada.¹¹⁰

3) Adanya dukungan dari berbagai instansi pendidikan

Instansi pendidikan merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Maka keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, haruslah didukung dari berbagai instansi pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan Bapak Widodo:

“Dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak harus di mulai sejak dini. Hidup berdampingan, saling menghormati, saling menyayangi umat yang satu dengan yang lain itu merupakan suatu perilaku positif yang sudah terbiasa dilakukan. Dan tidak hanya itu, dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak juga didukung dari berbagai lembaga pendidikan, yang di mulai dari tingkat TK,

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Antonius Dedi Indrayanto (Umat Katolik) di Desa Sukoreno, 17 Juli 2017.

¹¹⁰ Observasi 13 Oktober 2016

SD, sampai tingkat lanjutan, sehingga anak dapat memahami segala bentuk perbedaan dari setiap agama yang ada di Desa Sukoreno ini”.¹¹¹

Hal ini diperkuat dengan pemaparan Bapak Irn Sutrisno, selain kepala keluarga juga sebagai kepala sekolah di SDK (Sekolah Dasar Katolik) Santo Yusuf:

“Faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada anak, tidak hanya dilakukan oleh keluarga saja, melainkan juga didukung dari berbagai lembaga pendidikan. Contohnya dukungan dari instansi pendidikan yang ada di Desa Sukoreno ini, salah satunya di SDK Santo Yusuf, meskipun sekolah tersebut berbasis Katolik, akan tetapi mayoritas siswanya beragama Islam, ada pula yang beragama Hindu, Katolik, serta ada juga yang menganut kepercayaan lain. Sekolah Dasar Katolik ini merupakan sekolah tertua yang ada di Desa Sukoreno, yang awal mulanya yaitu Sekolah Rakyat (SR).

Di SDK (Sekolah Dasar Katolik) Santo Yusuf ini, masing-masing siswa diberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti siswa muslim diberikan guru muslim untuk mengajarkan agamanya, begitupun dengan siswa Hindu dan Katolik yang sama-sama diberikan guru Hindu dan Katolik, tanpa adanya membeda-bedakan.¹¹²

Sehingga dengan adanya dukungan dari berbagai instansi pendidikan Desa Sukoreno ini, maka dapat memudahkan keluarga dalam menanamkan sikap toleransi bergama pada anak-anaknya.

Sedangkan yang bisa menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno, yaitu sebagai berikut:

- 1) Minimnya kesadaran dari beberapa masyarakat terhadap pluralitas agama di Desa Sukoreno.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Widodo (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

¹¹² Hasil wawancara dengan Bpk. Irn Sutrisno (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 17 Juli 2017.

Terbinanya toleransi dalam kehidupan masyarakat di Desa Sukoreno, akan terwujud suasana yang tenang dan nyaman. Hal tersebut akan menunjang kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang. Akan tetapi dengan minimnya kesadaran dari beberapa masyarakat terhadap penganut agama yang berbeda, dapat menjadi faktor penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak-anak mereka.¹¹³

Padahal perlu diketahui bahwa sikap toleransi dalam beragama juga diajarkan dari berbagai ajaran agama. Menurut pemaparan Bapak Widodo:

“Dalam ajaran Hindu, kitab suci Weda memerintahkan kepada umat manusia untuk bersikap saling mengasihi, menyayangi, menghormati dan mendo’akan seluruh makhluk, yang dalam hal ini dapat dikatakan dengan menjalin toleransi tanpa batas. Adanya *tat twam asi* merupakan simbol toleransi, yang berarti saya adalah kamu dan kamu adalah saya, yang sama-sama ciptaan tuhan. Hal ini juga merupakan ajaran Hindu, yang disebut *Tri Hita Karana* (3 hubungan yang harmonis) yang harus dijalin umat manusia, yaitu: 1) Parayangan (Hubungan kepada Tuhan). 2) Pawongan (Hubungan kepada sesama manusia). 3) Paleman (hubungan dengan lingkungan/tumbuhan dan hewan)”.¹¹⁴

Menurut ajaran agama Hindu, jika *Tri Hita Karana* tersebut tercipta maka, dapat mendatangkan kebahagiaan, kedamaian dan kerukunan bagi kehidupan manusia.

Hal demikian juga senada dengan pemaparan dari Bapak Salim yang mengatakan:

¹¹³ Hasil wawancara dengan Achmad Choiri (Umat Muslim) sebagai kepala Desa Sukoreno, 10 Januari 2017.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Widodo (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

“...Yaa dalam masalah aqidah/kepercayaan memang *nafsi-nafsi* (sendiri-sendiri), akan tetapi menyangkut masalah *insaniyah* (hubungan dengan manusia) harus terjalin dengan baik, seperti: menjaga kerukunan, saling menghormati, tolong menolong, dan lain sebagainya. Dalam ajaran Islam pun juga diajarkan 3 hubungan yang harus di jaga, yaitu: 1) *Hablun minAllah* (Hubungan sengan Allah). 2) *Hablun minannas* (hubungan sesama manusia). 3) *Hablun minal’alam* (hubungan dengan alam/ lingkungan).

Sebenarnya dasar orang Islam untuk hidup rukun itu terletak dari segi keimanan seseorang. Jika orang itu beriman, maka sudah pasti akan bisa hidup berdampingan bersama masyarakat yang menganut agama berbeda dan tetap menjalankan syari’atnya sendiri”.¹¹⁵

Sedangkan menurut pemaparan Bapak Irn Sutrisno:

“Tuhan itu tidak membedakan siapapun, Tuhan itu juga tidak membentuk suatu agama, akan tetapi yang dapat membentuk suatu agama adalah manusia itu sendiri. Tuhan itu satu, hanya saja cara dan keyakinannya saja yang berbeda, serta untuk menciptakan suatu kehidupan yang rukun itu semua tergantung kepada manusianya sendiri”.¹¹⁶

Jadi dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ajaran agama tetap menjadi pedoman oleh masing-masing penganutnya, karena setiap agama pasti mengajarkan untuk bersikap toleransi, maksudnya bisa menerima keberadaan agama lain selain agama yang dianutnya, sehingga manusia dapat saling menghormati, menghargai, dan dapat menjalin kehidupan yang rukun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 2) Adanya beberapa masyarakat yang masih fanatik terhadap agama secara berlebihan, sehingga tidak mau menghargai para pemeluk agama yang berbeda, serta menganggap bahwa agama yang

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bpk.Salim (Umat Muslim) di Desa Sukoreno, 03 Juni 2017.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Irn Sutrisno (Umat Katolik) di Desa Sukoreno, 17 Juli 2017.

dianutnya merupakan agama yang paling benar, sedangkan penganut agama lain dinilai salah dan menyimpang.

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan Ibu Wiwin yang mengatakan bahwa:

“Adanya perbedaan kepercayaan di Desa Sukoreno, tidak menjadi faktor penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, semua itu berjalan dengan baik. Akan tetapi yang dapat menjadi penghambat, yaitu tergantung kepada manusianya sendiri, sikap fanatik yang berlebihan apa tidak terhadap ajaran agamanya, mau mengerjakan atau tidak, hal itu tergantung yang menjalankannya”.¹¹⁷

Selain itu menurut pemaparan Bapak Widodo:

“Sebenarnya masalah agama itu merupakan masalah pribadi, serta suatu keyakinan tidak perlu untuk ditonjolkan kepada masyarakat. Hanya saja orang-orang fanatik inilah yang menganggap bahwa agama yang tidak sama itu merupakan agama yang tidak baik, yang dapat menjadikan suatu masalah/penghambat bagi dirinya dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak. Akan tetapi bagi orang-orang yang memiliki pemikiran yang luas, bijaksana, serta menyadari dengan adanya perbedaan kepercayaan, maka perbedaan agama itu tidak menjadi suatu penghambat dan yang paling penting dapat hidup bersama-sama, serta saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda”.¹¹⁸

Maka, yang dapat diperlukan dalam menanamkan sikap toleransi beragama adalah dengan adanya hak untuk membangun jiwa beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, serta adanya kesadaran akan kebenaran agama lain meskipun dengan nama tuhan yang berbeda.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin (Umat Islam) di Desa Sukoreno, 24 Oktober 2016.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Widodo (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

3) Adanya isu-isu teror agama dari media massa

Media massa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan dengan seringnya masyarakat dalam menerima pesan-pesan yang terdapat pada media massa tersebut. Tujuan dari media massa yaitu untuk menyampaikan pesan yang dapat menimbulkan adanya pengaruh bagi kehidupan sosial bermasyarakat. Adapun pengaruh yang dihasilkan beraneka ragam, mulai dari yang sekedar memberikan informasi hingga dapat merubah sikap dan perilaku masyarakat.¹¹⁹

Sedangkan adanya pengaruh positif dan negatif dari media massa itu tergantung bagaimana masyarakat dapat menyerap dan menyaring informasi atau pesan yang disampaikan oleh media massa, sehingga dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dapat menerapkannya didalam kehidupan bermasyarakat Khususnya di Desa Sukoreno ini.

Dari beberapa pemaparan diatas, telah kita ketahui bahwa di Desa Sukoreno terdapat adanya perbedaan dalam menganut agama, sehingga masyarakat perlu waspada terhadap adanya informasi atau isu-isu tentang agama yang terdapat pada media massa, karena hal ini bisa menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, khususnya di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

¹¹⁹*Efek Media Massa terhadap Individu, Masyarakat sosial dan Budaya*, <http://Id.wikilpedia.com> (29 Juli 2017).

Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Bapak Suroto mengatakan:

“Sikap toleransi yang diterapkan di Desa Sukoreno pada saat hari raya Natal pada bulan Desember 2016, yang bertepatan dengan adanya isu-isu teror agama bagi umat Katolik. Pada saat itu, umat Hindu dan umat Muslim bersama-sama/berbondong-bondong membantu polisi untuk melakukan penjagaan terhadap umat Katolik yang sedang melaksanakan ibadah di Gereja, agar ibadah yang dilakukan dapat berjalan dengan *khusyu*’ dan kondusif.¹²⁰

Tingginya sikap toleransi beragama di Desa Sukoreno, serta tolong-menolong sesama warga merupakan sikap yang sangat penting yang harus dimiliki oleh masyarakat Desa Sukoreno, karena sikap toleransi beragama ini bertujuan untuk lebih mempererat, mempertahankan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Dan ketika ada isu-isu teror agama di media massa, maka kebersamaan itulah yang muncul, serta sikap toleransi beragama itu yang diterapkan. Sehingga para pemeluk agama akan merasa tenang (*khusyu*’) dalam menjalankan ibadah, serta kegiatan keagamaan lainnya.

C. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan, yang merupakan tanggapan dari pokok pikiran dan pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Suroto (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

Pada bagian ini, juga akan dibahas tentang temuan-temuan peneliti selama penelitian berlangsung dilapangan. Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai: “Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016”

Adapun temuan-temuan yang didapat antara lain:

1. Peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Berdasarkan perolehan data dilapangan, adanya perbedaan agama yang terjadi di Desa Sukoreno, maka penting bagi keluarga untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, agar dapat mengetahui perbedaan agama lain, saling menghormati, serta membiarkan orang lain untuk beribadah sesuai dengan agama masing-masing.

Sedangkan cara yang paling utama bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama adalah dengan menanamkan ajaran keagamaan pada anak mulai sejak dini sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya, karena agama dapat menjadi pondasi bagi kehidupan anak di masa mendatang. Sedangkan keluarga pasti berusaha melindungi anaknya dari pengaruh negatif, maka keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan apa yang dikatakan, serta memberikan contoh yang baik kepada anak tentang bagaimana melakukannya.

Tujuan dalam menanamkan ajaran keagamaan pada anak ditengah-tengah pluralitas agama yaitu agar anak dapat memahami segala bentuk perbedaan dari setiap agama yang ada dan menjadikan anak memahami bahwa didalam ajaran agama tidak mengajarkan sesuatu yang negatif. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi: 29, sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ

Artinya: Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang menghendaki (kafir) biarlah dia kafir . . .”¹²¹

Ayat tersebut yaitu salah satu ayat yang menjelaskan bahwa Islam sangat menghormati kebebasan individu. Seseorang akan beriman atau tidak merupakan kehendak Allah SWT, maka sebagai umat Muslim sudah seharusnya menjalankan ajaran agamanya. Dan dasar umat Muslim untuk dapat hidup rukun itu terletak dari segi keimanannya. Jika seseorang tersebut beriman, maka sudah pasti orang tersebut akan bisa hidup berdampingan antar umat agama.

Dalam ajaran Hindu, untuk menjalin hubungan dengan umat manusia, diperintahkan agar selalu rukun tanpa memandang suku, ras, agama, bahasa, orang asing, pribumi maupun pendatang dan lain sebagainya. Hal ini telah dijelaskan di dalam Kitab Suci Weda, sebagai berikut:

¹²¹ Al-Qur'an, 18:29.

*Samjnanam nah svebhih, Samjnanam aranebhih, Samjnanam
asvina yunam, ihasmasu ni 'acchalam. (Atharvaveda VII.52.1)*

Artinya: Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga Engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan/keharmonisan).¹²²

Perlu diketahui bahwa adanya kebebasan dalam beragama, pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Achmad Choiri sebagai kepala Desa Sukoreno mengatakan bahwa adapun perwujudan sikap toleransi beragama telah di realisasikan dengan:

- 1) Setiap penganut agama, mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya.
- 2) Pergaulan masyarakat, serta setiap golongan umat beragama, menekankan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. Dengan demikian sikap toleransi akan tumbuh oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk permasalahan.¹²³

Selain itu Bapak Salim mengatakan bahwa perlu diketahui bahwa selain agama Islam, Hindu dan Katolik, di Desa Sukoreno terdapat dua kelompok agama, yaitu: 1) Kelompok Kepercayaan Lain (Saptodarmo), kepercayaan ini merupakan kepercayaan kejawan yang berpusat di

¹²² I Nyoman Mudiarcana, "Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama dalam pandangan Hindu", [Http://ToleransiHindu](http://ToleransiHindu) (29 Juli 2017)

¹²³ Hasil wawancara dengan Bpk. Achmad Choiri (Umat Islam) di Desa Sukoreno, 10 Januari 2017.

Yogyakarta. Namun anggota dari kelompok tersebut juga terdapat umat Muslim, Hindu dan Katolik, sedangkan tempat ibadah dan perkumpulan kelompok Saptodarmo ini terdapat di gang 6, barat pasar Desa Sukoreno.

2) Kelompok Islam Sejati. Kelompok ini percaya terhadap adanya tuhan, akan tetapi tidak melaksanakan ajaran-ajaran agama, seperti tidak melaksanakan sholat. Adapun tempat perkumpulannya terdapat di Blok Mundu Desa Mundurejo, yang bertetangga dengan Desa Sukoreno.¹²⁴

Sehubung dengan adanya pluralitas agama di Desa Sukoreno, terjadi bentuk toleransi beragama yang merupakan pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda, serta haknya untuk berbeda dalam menganut agama dan berkeyakinan. Istilah sikap toleransi ini tidak diartikan dengan bersikap masa bodoh dan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran dari masing-masing agama, tetapi dalam praktiknya harus tetap berpegang teguh terhadap etika dan tatakrama sosial serta menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing.

Menurut dari beberapa pendapat, adapun pola dan pelaksanaan peran keluarga adalah sebagai berikut:

1) Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya sejak dini agar dapat memiliki rasa toleransi beragama. Hal ini juga harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Salim (Umat Muslim) di Desa Sukoreno, 03 Juni 2017.

dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak dapat melepaskan diri dari ikatan keluarganya, karena keluarga adalah tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat.¹²⁵

2) Peran keluarga sebagai peletak dasar-dasar keagamaan berkewajiban untuk mengajak anggota keluarganya kepada kehidupan beragama, memperkenalkan ajaran agama dan berperan penting untuk menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agamanya masing-masing agar dapat menjadi pondasi bagi anak dalam beragama.¹²⁶

3) Peran keluarga dalam memberikan pendidikan sosial mampu mengajarkan anak agar dapat berinteraksi dan menjalin hubungan sosial, serta mampu berinteraksi dengan baik antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Peran keluarga ini juga mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya.¹²⁷

¹²⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, 26.

¹²⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 85.

¹²⁷ *Ibid.*, 81-82.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak merupakan generasi penerus bagi keluarganya, jika keluarga memberikan contoh atau mengajarkan hal-hal buruk, maka anak tersebut tentu akan mengikutinya. Termasuk dalam menerapkan sikap toleransi beragama pun, keluarga yang pertama kali harus memberikan contoh pada anak untuk bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain, serta membiasakan untuk saling menghormati antar pemeluk agama, agar hubungan sosial di Desa Sukoreno ini dapat terjalin dengan tentram, harmonis dan sejahtera.

Sedangkan perlu diketahui juga bahwa dasar dari sikap toleransi adalah kasih sayang. Adanya kasih sayang dari sesama akan mendorong seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain. Sedangkan tujuan dari bersikap toleransi dalam beragama, yaitu untuk menghindari kekerasan, menciptakan sikap kerukunan dan kedamaian hidup dalam beragama. Akan tetapi juga perlu diketahui, bahwa dengan bersikap toleransi dalam beragama bukanlah suatu sikap yang merendahkan diri dan menuruti semua kehendak orang lain, terutama dari segi aqidah (kepercayaan) itu memang bersifat pribadi dan jangan sampai semua aqidah diikuti, sedangkan hubungan dengan sesama manusia harus bersatu atau mementingkan kebersamaan.

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Sikap toleransi beragama sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keragaman agama yang terjadi didalam kehidupan. Sehingga apabila sikap toleransi beragama itu ditegakkan, maka akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup. Begitupun sebaliknya, pada situasi dan kondisi tertentu, konflik antar umat beragama dapat terjadi apabila interpretasi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok agama tidak mencapai titik temunya.¹²⁸

Sedangkan pada hakikatnya, semua agama dimuka bumi ini tidak mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyerang agama lain, tetapi selalu mengajarkan inti kebaikan kepada setiap penganutnya, mengajarkan kejujuran, kasih sayang, menjunjung tinggi perbedaan, serta mengajarkan untuk saling bertoleransi terhadap agama lain.¹²⁹

Hukum-hukum dan jalan hidup bisa saja berbeda, tapi esensi keilahian, kebenaran Ilahi adalah sama. Hal ini apabila di refleksikan dalam semua agama, dalam semua tradisi spiritual dan kita sebagai umat manusia tidak berhak untuk menolak “yang lain” sebagai legitimat atau salah. Sebenarnya ego kemanusiaanlah, yang menolak tentang adanya

¹²⁸ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, 193.

¹²⁹ *Ibid.*, 192.

keberagaman lain dan bukan kesalahan dari ajaran dan tradisi-tradisi agama lain.¹³⁰

Upaya untuk mengembangkan sikap toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas. Dalam lingkungan masyarakat Desa Sukoreno, hal ini menjadi sangat penting, karena faktor penghambat akan bisa terjadi apabila tidak adanya pengertian, kebersamaan, saling menghargai dan menghormati baik antara individu, maupun antara kelompok dan berbagai perbedaan lainnya.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti mengetahui bahwa ada berbagai upaya yang dapat keluarga lakukan dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan memperkenalkan kepada anak tentang adanya pluralitas agama yang terjadi di Desa Sukoreno.
- 2) Dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa dengan adanya perbedaan agama tersebut, bukan merupakan faktor penghambat yang dapat menimbulkan konflik dan kebencian terhadap para pemeluk agama yang berbeda.
- 3) Dengan memberikan contoh yang baik dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat antar umat beragama. Sehingga dapat menimbulkan sikap toleransi, menjalin silaturahmi dan saling mengasihi antar pemeluk agama.

¹³⁰ Mun'in A. Sirri, *Membendung militasi Agama*, 174.

4) Dengan menerapkan sikap toleransi, agar tidak ada seseorang yang bermusuhan dan saling membenci antara satu dengan yang lainnya.

Sikap toleransi beragama yang tercermin antar semua umat beragama di Desa Sukoreno, merupakan suatu fakta yang menarik dalam kehidupan masyarakat saat ini, berbagai unsur perbedaan agama yang tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Hal ini banyak manfaat dari hidup bertoleransi di tengah-tengah pluralitas agama yang terjadi di Desa Sukoreno, yaitu selalu bergotong royong, menjalin kebersamaan, mencitakan hidup yang tentram, damai dan harmonis, serta dapat menciptakan suatu kerjasama yang baik antar pemeluk agama.¹³¹

Selain itu, manfaat hidup bertoleransi juga dirasakan oleh Bapak Salim yang mengatakan tentang manfaat hidup bersikap toleransi itu sangat besar sekali, jangankan dalam lingkup Desa Sukoreno, dalam satu keluarga (satu rumah) pun apabila tidak saling toleran maka akan terjadi perpecahan, bersikap toleransi akan membantu kelancaran dalam bergaul, berinteraksi dengan yang lain, serta hidup akan terasa tenang, harmonis dan tidak ada beban.¹³²

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Suroto (Umat Hindu) di Desa Sukoreno, 14 Juli 2017.

¹³² Hasil wawancara dengan Bpk. Salim (Umat Muslim) di Desa Sukoreno, 03 Juni 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember didapatkan kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, melihat ditengah-tengah mereka terdapat masyarakat yang memiliki perbedaan kepercayaan. Hal ini dilakukan agar anak dapat mengetahui, mengakui keberadaan agama lain, serta dapat membiarkan orang lain untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Adapun cara yang dilakukan keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno ini, yaitu:

- 1) Menanamkan ajaran keagamaan pada anak.
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dan bergaul antar pemeluk agama.

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Berdasarkan dari hasil penelitian, ada 3 faktor pendukung bagi keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno, yaitu: 1) Dengan adanya perbedaan agama yang terjadi di Desa Sukoreno. 2) Adanya dukungan dari pemerintah Desa untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada anak. 3) Adanya dukungan dari berbagai instansi pendidikan.

Sedangkan yang bisa menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno, yaitu: 1) Minimnya kesadaran dari beberapa masyarakat terhadap pluralitas agama di Desa Sukoreno. 2) Adanya beberapa masyarakat yang masih fanatik terhadap agama secara berlebihan. 3) Adanya isu-isu teror agama dari media massa.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian diatas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga

Tetap menanamkan sikap toleransi beragama pada anak dengan memberikan contoh yang baik dalam menjalin hubungan sosial antar umat beragama, agar anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter demi terciptanya kerukunan umat beragama dan

tetap menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia, khususnya Desa Sukoreno ini.

2. Bagi pemerintah, beserta perangkat Desa Sukoreno

Tetap bersikap terbuka kepada antar pemeluk agama, serta memberikan dukungan kepada para pemeluk agama dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing dengan tanpa adanya sikap membeda-bedakan yang dapat menyebabkan kericuan, saling bermusuhan, terputusnya komunikasi, dan lain sebagainya.

3. Bagi masyarakat Desa Sukoreno

Menjaga dan mempertahankan kerukunan, sehingga nantinya masyarakat tetap hidup damai, tentram, harmonis dan sejahtera meski adanya perbedaan agama di Desa Sukoreno ini.

4. Bagi anak-anak di Desa Sukoreno

Anak harus tetap selalu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan masing-masing, agar anak terus mengingat bahwa agama sangat menjunjung tinggi sikap toleransi beragama, serta tetap menjalin hubungan sosial dengan baik dan berinteraksi antar pemeluk agama.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	20
1. Peran Keluarga	20
2. Sikap Toleransi	24

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data	40
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-tahap Penelitian.....	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	45
A. Gambaran Objektif Penelitian.....	45
B. Penyajian Data dan Analisis.....	49
C. Pembahasan Hasil Temuan.	74
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrix Penelitian
2. Instrumen Wawancara
3. Pedoman Penelitian
4. Foto-foto terkait dengan peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak
5. Profil Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, tahun 2016.
6. Data Penduduk Menurut Agama, Bulan September 2016
7. Jurnal Kegiatan Penelitian
8. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
9. Surat Keterangan (izin penelitian dan lain-lain)
10. Biodata Penulis

IAIN JEMBER

DATA PENDUDUK MENURUT AGAMA
BULAN : September
TAHUN 2016

TABEL : 12

NO	DUSUN	PENDUDUK MENURUT AGAMA							KETERANGAN
		ISLAM	KRISTEN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA	LAIN - LAIN	JUMLAH	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	KANDANGREJO	2390	-	15	201	-	-	2606	-
2	KRAJAN KIDUL	3999	-	134	291	-	-	4424	-
3	KRAJAN LOR	1821	-	11	25	-	-	1857	-
	JUMLAH	8210	-	160	517	-	-	8907	-

Sukoreno, 30 September 2016
KEPALA DESA



ACHMAD CHOIRI

DAFTAR PUSTAKA

- Albone, Abdul Aziz. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Al-Muhdar, Yunus Ali. 1982. *Toleransi-Toleransi Islam*. Bandung: IQRA.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Budiono. 1983. *Membina Kerukunan Antar Umat Beragama*. Yogyakarta: Kasinius.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katholik*. Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Passing Over Melintas Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Ibnu Hasan. Jurnal Multikultural dan Multireligius "Memahami Indonesia secara Agama dan Budaya". *Harmoni*. Vol. 12, Nomor 3. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, September-Desember 2013.

- Muzhahiri, Husain. 1999. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritami.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetya, Mega Bayu dan Listyaningsih. "Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Bergama pada Anak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015". ejournal.unesa.ac.id. 26 Oktober 2016.
- Profil dan Data Penduduk Menurut Agama Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, tahun 2016.
- Qardhawi Yusuf. *Fikih Zakat*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Rahmawati, Happy Yulia. 2015. *Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama bagi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 01 Tahun 2014/2015*. SKRIPSI IAIN Jember.
- Reg Weda, Buku 1, Gita CLXIV, Bait 46.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Ar-Ruz Media.
- Sirri, Mun'in A. 2003. *Membendung militasi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Syarbini, Amirullah. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- The Holy Qur'an AL-fatih. 2013. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralitas Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Tim Penyusun. 2008. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY Press.

- Tim Penyusun. 2015. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Yahya, Imam Abu Zakaria. 2009. *Shahih Riyadhus Shalihin*. Pakistan: Dar Al-Kitab Wa Al-Sunnah (International Publishing House).
- Yaqin, M Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- I Nyoman Mudiarcana, “Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama dalam pandangan Hindu”. [Http://ToleransiHindu](http://ToleransiHindu). 29 Juli 2017.
- News Republika. “Kasus Penistaan Agama”. <http://m.Republika.co.id>. 11 Desember 2016.
- Paduarsana. “Toleransi dalam Agama Hindu”. <http://paduarsana.com>. 11 Desember 2016.
- Waluyo, Sapto. “Konflik Tolikara Perlu Solusi Komprehensif”. <http://www.dakwatuna.com>. 11 Desember 2016.
- Yusri, Muhammad. “Toleransi dalam Perspektif Agama-Agama”. <http://aufamaudy.com>. 11 Desember 2016.
- <http://Id.wikilpedia.com>. Efek Media Massa terhadap Individu, Masyarakat sosial dan Budaya. 29 Juli 2017.
- <http://www.ilmupengetahuanumum.com>. *Agama Agama di Indonesia*. 11 Desember 2016.

IAIN JEMBER

Lampiran 7

JURNAL PENELITIAN

TENTANG:

PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016

N O	HARI/ TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
1	Jum'at 13 Oktober 2016	Observasi awal mengenai gambaran umum/profil Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, di kantor Desa Sukoreno.	(Perangkat Desa Sukoreno) SUPRIYADI
2	Senin 24 Oktober 2016	Observasi data penduduk menurut agama, bulan September tahun 2016, di kantor Desa Sukoreno.	(Perangkat Desa Sukoreno) HEBIB ANSARI
3	Rabu 16 November 2016	Menanyakan informan terkait dengan fokus penelitian.	(Perangkat Desa Sukoreno)
4	Senin 10 Januari 2017	Silaturahmi sekaligus mengantarkan surat ijin penelitian di kantor Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.	Bpk. Achmad Choiri (Kepala Desa Sukoreno)
5	Selasa 03 Januari 2017	Observasi dan wawancara tentang hari Raya Umat Kristen (Natal)	B. Yuni Wulandari (Umat Katolik)
6	Senin 27 Maret 2017	Observasi perayaan Ogoh-ogoh memperingati hari Raya Nyepi (Umat Hindu)	(Umat Muslim)
7	Rabu 31 Mei 2017	Observasi dan wawancara tentang sikap toleransi beragama di Gang 02	(Saeropi) (Kepala Dusun Gang 02)
8	Sabtu 03 Juni 2017	Observasi dan wawancara tentang sikap toleransi beragama terkait dengan puasa Ramadhan	Ibu Siti Fatimah (Umat Muslim)
9	Sabtu 03 Juni 2017	Observasi dan wawancara tentang sikap toleransi beragama terkait dengan puasa ramadhan dan kerukunan umat beragama	Bpk. Salim (Umat Muslim)

10	Sabtu 03 Juni 2017	Observasi dan wawancara tentang sikap toleransi beragama terkait dengan puasa ramadhan dan kerukunan umat beragama	Bpk. Syamsul Huda (Umat Muslim) <i>Hasanah</i>
11	Sabtu 03 Juni 2017	Wawancara tentang sikap toleransi dengan salah satu siswa SD Katolik yang menganut agama Islam	Eka Wulandari (Umat Muslim)
12	Jum'at 14 Juli 2017	Observasi dan wawancara tentang ibadah shalat Jum'at dan Maghrib	<i>Mulyoto</i> (Umat Muslim)
13	Jum'at 14 Juli 2017	Observasi dan wawancara tentang peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno	✓ Bpk. Widodo (Umat Hindu)
14	Jum'at 14 Juli 2017	Observasi dan wawancara tentang peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno	<i>His</i> Bpk. Suroto (Umat Hindu) <i>Sugiatun</i>
15	Senin 17 Juli 2017	Observasi dan wawancara tentang peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno	<i>S</i> Bpk. Iri Sutrisno (Umat Katolik)
16	Senin 17 Juli 2017	Observasi dan wawancara tentang peran keluarga dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak di Desa Sukoreno	Bpk. Antonius Dedi Indrayanto (Umat Katolik)
17	Minggu 23 Juli 2017	Observasi dan wawancara tentang kegiatan keagamaan umat Katolik (sembayang di hari minggu pukul 17:00)	Bude Suster (Umat Katolik)
18	Minggu 31 Juli 2017	Mengurus surat selesai penelitian	(Perangkat Desa Sukoreno) <i>Yk</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita, sehingga dapat terselesaikannya karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman ilmiah, seperti saat ini.

Dengan terselesainya karya ilmiah ini, penghargaan dan ucapan terimakasih kepada yang kami hormati:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas selama berada di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK IAIN Jember yang telah memberikan dukungan serta arahan demi selesainya penyusunan skripsi ini.

4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember yang telah memberikan motivasi serta arahan demi selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Wiwin Maisyaroh, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si selaku kepala kepastakaan IAIN Jember beserta seluruh karyawan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Achmad Chori selaku kepala Desa Sukoreno, beserta seluruh perangkat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih atas bantuan, serta motivasinya, dan semoga dibalas oleh Allah SWT.

Dengan demikian, semoga segenap bantuan yang diberikan dari berbagai pihak kepada kami menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Harapan kami, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal almin.*

Jember, 01 Agustus 2017

Penulis

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK
DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Ahad
Tanggal : 17 September 2017

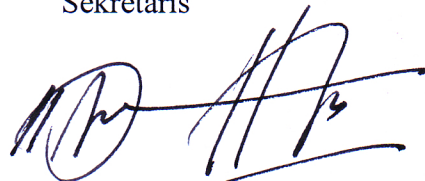
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Drs. Sarwan, M. Pd
NIP. 19631231 199303 1 028



Dr. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M.Pd.I
NIP. 19740320 200710 1 004

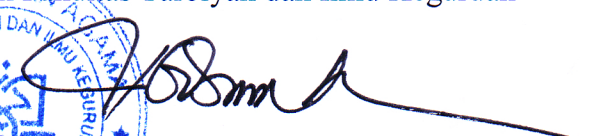
Anggota :

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
2. Wiwin Maisyaroh, M.Si

()
()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

Lampiran 8

SURAT PERNYATAAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elok Bariyatul Hasanah
NIM : 084 131 065
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016”** adalah benar-benar hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, 1 Agustus 2017

Yang membuat,



ELOK BARIYATUL HASANAH
NIM. 084 131 065

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Ilahi Rabbi, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Hasanudin dan Ibunda Musyarofah yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, ketulusan perjuangannya dalam mendidik, dan selalu mengiringi dengan do'a. Semoga nanda dapat menata masa depan yang lebih baik, serta menjadi apa yang engkau harapkan.
2. Adikku tersayang dan seluruh keluarga besarku, terima kasih telah mengisi hari-hariku dengan kebahagiaan, dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk suamiku tercinta Ridwan Prasetyo, terimakasih telah senantiasa menjadi penyemangatku, mendukungku, memberikan kritik dan saran, serta ide smartnya dalam menyelesaikan skripsi ini.

IAIN JEMBER

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK
DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016**

SKRIPSI

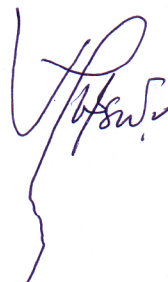
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Elok Bariyatul Hasanah

NIM: 084 131 065

Disetujui Pembimbing



Wiwin Maisyaroh, M.Si

NIP.19821215 200604 2 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

nomor : B.1607/In.20/3.a/PP.009/01/2017
ampiran : -
perihal : **Penelitian untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 04 Januari 2017

Kepada Yth.
Kepala Desa Sukoreno
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini, kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Elok Bariyatul Hasanah
NIM : 084 131 065
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Desa, beserta perangkat Desa Sukoreno.
2. Kepala Dusun, khususnya Dusun Gang 2.
3. Tokoh Keagamaan di Desa Sukoreno.
4. Keluarga Muslim, Hindu dan Katolik.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2016”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Khairul Faizin, M.Ag

19710612 200604 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
DESA SUKORENO
JL.SULTAN AGUNG NO.12 TELP.0336.321095
SUKORENO 68166

Sukoreno, 10 Januari 2017

or : 01/35.09.05.2001/2017

Kepada :

: Penting

Yth. IAIN Jember

piran :

al : **Pemberian Ijin Penelitian**

Di Jember

Membalas Surat Saudara tertanggal 04 Januari 2017 Nomor B. 1607/In.20/3.a/PP.009/01/2017, untuk Penyusunan Skripsi Tentang " Peran Keluarga dalam menanamkan Sikap Toleransi pada Anak di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari kabupaten Jember Tahun 2017" dengan ini menyatakan bahwa kami tidak keberatan / memberi kan ijin kepada :

Nama : ELOK BARIYATUL HASANAH

NIM : 084 131 065

Semester : VII

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk melakukan peneltiian di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Demikian surat pemberian ijin ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Kepala Desa Sukoreno

ACHMAD CHOIRI



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
DESA SUKORENO

JL.SULTAN AGUNG NO.12 TELP.0336.321095
SUKORENO 68166

SURAT KETERANGAN

Nomor : 409/35.09.05/01/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

ma : ACHMAD CHOIRI
atan : KEPALA DESA SUKORENO

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

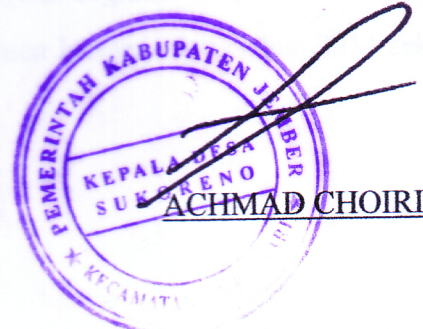
ma : ELOK BARIYATUL HASANAH
n : 084 131 065
nester : VII
ultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
usan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar – benar telah mengadakan Penelitian / riset di lingkungan kami. Dengan Tema “
an keluarga dalam menanamkan Sikap toleransi pada anak di desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari
upaten Jember tahun 2017 “ Selama Bulan Oktober 2016 sampai dengan Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini di buat Dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana
tinya..

Sukoreno, 31 Juli 2017

Kepala Desa



ACHMAD CHOIRI